

### **BAB III**

## **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti melakukan tiga tahap analisis dalam melakukan analisis naratif multikulturalisme dalam film “Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara”. Berdasarkan metode penelitian, peneliti akan menganalisis multikulturalisme dalam film ini melalui struktur narasi, unsur narasi, dan model aktan. Dari masing-masing teknik analisis naratif terdiri dari sub-bahasan berupa penyajian data dan pembahasan.

Sebelum ke analisis naratif, peneliti akan mengurai semua peristiwa yang terdapat dalam film berdasarkan urutan plot. Hal ini membantu peneliti dalam menganalisis struktur narasi, unsur narasi dan model aktan dalam film “Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara”.

Analisis pertama adalah analisis dengan menggunakan struktur narasi. Dalam struktur narasi sendiri dari dua tahapan, yaitu penyajian data dan pembahasan. Pada tahap penyajian data, mengenai struktur narasi film yang terdiri dari lima babak. Sedangkan pada tahap pembahasan, menjelaskan hasil dari analisis struktur narasi tersebut dan mengenai multikulturalisme yang terdapat dalam struktur narasi.

Analisis kedua menggunakan unsur narasi. Unsur narasi terdiri dari cerita, plot dan durasi. Peneliti akan menyajikan susunan cerita dalam film kemudian menyusun plot yang ditampilkan dalam film. Hasil analisis cerita

dan plot akan dijelaskan sehingga dapat ditemukan bagaimana durasi cerita, durasi plot dan durasi teks.

Analisis ketiga adalah analisis dengan menggunakan model aktan. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana posisi setiap karakter dan fungsinya di dalam cerita serta melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah narasi. Pada model aktan juga akan diketahui bagaimana subjek diposisikan dan membentuk multikulturalisme.

#### **A. Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini peneliti akan menjelaskan beberapa tahapan analisis narasi yakni karakteristik narasi, struktur narasi, aspek narasi dan narator dari sisi film dan multikulturalismenya.

Analisis *pertama* karakteristik narasi, memiliki syarat dasar narasi. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. *Kedua*, rangkaian peristiwa tidaklah random (acak). *Ketiga*, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Adanya rangkaian peristiwa, peristiwa yang ada di film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara ini terdapat peristiwa perbedaan agama antara dua agama antara Islam dan Kristen yang mengakibatkan konflik diantara agama tersebut. Peristiwa multikulturalisme yang diangkat sendiri perbedaan agama yang ada di film memang terjadi juga di realita yang ada di masyarakat karena masih kurangnya kesadaran diantara masyarakat. Rangkaian peristiwa tidaklah random (acak), dari beberapa *scene* di dalam film sendiri berurutan sesuai urutan sebab akibat dari munculnya permasalahan sampai terjadinya penyelesaian masalah sehingga peristiwa

yang diangkat mencapai tujuan. Dari multikulturalisme sendiri berurutan mulai dari masalah kecil yang Aisyah mendapatkan penolakan karena menggunakan kerudung sampai masalah besar yang menganggap Islam adalah agama yang jahat dinilai dengan negatif. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita, ada bagian yang diangkat dan ada bagian yang dibuang. Dimana bagian yang diangkat sendiri mengenai multikulturalismenya, makna yang ingin disampaikan dalam film ini mengenai bagaimana agar masyarakat bisa saling bertoleransi dan tetap adanya perdamaian.

Analisis *kedua* struktur narasi, struktur narasi dibagi menjadi lima bagian. kondisi awal, gangguan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan dan pemulihan menuju keseimbangan. Kondisi awal dalam film ini kondisi yang baik-baik saja di kampung halaman Aisyah di Ciwidey dan kondisi awal multikulturalismenya masih baik-baik saja belum ada konflik yang muncul. Gangguan yang terjadi dalam film ini, mulai adanya penolakan dari ibunda Aisyah yang menolak Aisyah untuk melaksanakan tugas di NTT. Gangguan multikulturalismenya masih belum muncul.

Kesadaran terjadi gangguan dalam film ini mulai adanya kondisi yang dirasakan mulai terasa dari situasi dan tokoh-tokohnya. Kesadaran terjadi gangguan dalam multikulturalismenya mulai muncul dalam tahap ini dimana adanya tokoh yang membuat gangguan semakin besar dan semakin terasa, dari penolakan muridnya yang tidak ingin Aisyah untuk mengajar di

Dusunnya karena Aisyah yang berasal dari agama Islam dan dipandang sebelah mata oleh warga Dusun Derok. Upaya untuk memperbaiki dalam film ini, kondisi dalam film ini yang mulai kacau akibat gangguan yang terjadi. Adanya tokoh yang berusaha memperbaiki gangguan dalam film ini. Upaya untuk memperbaiki gangguan dalam multikulturalismenya, penolakan yang terjadi kepada Aisyah sedikit demi sedikit penolakan tersebut diperbaiki dari gangguan yang terjadi. Pemulihan menuju keseimbangan di dalam film ini, kondisinya mulai damai mulai mereda dari gangguan yang terjadi karena di tahap sebelumnya sudah ada tahap upaya untuk memperbaiki gangguan dan kondisi yang terjadi. Pemulihan menuju keseimbangan dalam multikulturalismenya , gangguan yang terjadi berhasil diselesaikan yang merupakan konflik di antara dua agama dan berakhir dengan perdamaian dan penerimaan dengan keberagaman agama yang ada.

Analisis *ketiga* aspek narasi, aspek narasi ada tiga yaitu cerita (*story*), alur cerita (*plot*) dan waktu (*time/duration*). Cerita (*story*) dari filmnya sendiri sudah menampilkan peristiwa yang berurutan sesuai kronologis dari awal hingga akhir, mulai dari cerita awal Aisyah yang berasal dari Ciwidey sampai kembali ke kampung halamannya yaitu Ciwidey dan cerita (*story*) dari multikulturalismenya sudah menampilkan kronologis cerita yang berurutan dari Aisyah yang mulai menerima penolakan dengan perbedaan agama sampai penyelesaian Aisyah yang diterima dengan perbedaan tersebut. Alur cerita (*plot*) dari film nya sendiri menampilkan beberapa *scene* yang berurutan tetapi ada peristiwa nya sendiri yang di bolak balik.

Waktu (*time/duration*) dari film nya sendiri berlangsung selama satu jam empat puluh empat menit dua puluh dua detik, dari konflik multikulturalisme yang terjadi di Kupang yang menjadi kisah yang diangkat dari film ini mungkin berlangsung selama beberapa hari.

Analisis *keempat* narator. Narator dalam film ini merupakan narator tidak dramatis karena pengarang atau pembuat film ini tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita, pembuat film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara ini mengisahkan kisah nyata yang pernah terjadi di Kupang diangkat menjadi sebuah film.

## **B. Pembahasan**

Penulis menuliskan seluruh adegan dalam Film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara kemudian menganalisis dan menjabarkan dalam tiga bagian (struktur narasi, unsur narasi, dan analisis model aktan), peneliti akan menjabarkan setiap peristiwa-peristiwa dalam Film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara dan kemudian menganalisis secara menyeluruh.

**Tabel 3.1. Peristiwa-peristiwa dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara**

<b>Scene</b>	<b>Peristiwa</b>
<b>Scene 1</b>	Peristiwa dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara diawali dengan suasana daerah Ciwidey, Jawa Barat dengan pemandangan sawah,

	<p>pegunungan dan hujan yang membasahi pepohonan.</p>
<b>Scene 2</b>	<p>Adegan Aisyah turun dari angkot dengan membawa barang belanjaan dan sambil menyapa warga sekitar di kampungnya sambil dibantu oleh salah satu warga untuk membawa barang belanjaan Aisyah.</p>
<b>Scene 3</b>	<p>Aisyah mengucapkan salam dan memberikan barang belanjaan kepada ibunya dan memberitahu bahwa harga kue nya sedang mahal, lalu menyuruh Tisna untuk membawa masuk karpet dan memanggil Pak Dadang salah satu warga di kampungnya untuk datang ke rumahnya ba'da maghrib.</p>
<b>Scene 4</b>	<p>Muncul animasi tipografi berupa judul film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.</p>
<b>Scene 5</b>	<p>Suasana pengajian di rumah Aisyah dengan warga setempat dan membagikan kotak <i>snack</i> dan makanan berat.</p>
<b>Scene 6</b>	<p>Aisyah dipanggil oleh ibunya dan duduk bersama Pak Deden. Ibu Aisyah menyuruh Aisyah untuk</p>

	berbincang masalah lowongan pekerjaan dengan Pak Deden.
<b>Scene 7</b>	Aisyah, ibunya dan Pak Deden saling bercanda masalah pekerjaan, Aisyah bercanda dengan kalimat “masa lulusan sarjana pendidikan kerja di pabrik pupuk”. Masih terus berlanjut bercandaan diantara diskusi masalah pekerjaan. Pak Deden memberikan nasihat kepada Aisyah tentang amanat dari almarhum ayah dari Aisyah.
<b>Scene 8</b>	Adegan Jaya yang menaiki motor menuju rumah Aisyah dan sesampainya di rumah Aisyah, adik Aisyah menyapa Jaya. Kemudian Jaya masuk ke rumah Aisyah dan bertemu dengan Aisyah dan ibunya. Lalu mulai perbincangan antara Aisyah dan Jaya dengan saling bercanda.
<b>Scene 9</b>	Suasana perkebunan yang terlihat dari atas dengan adegan perbincangan antara Aisyah dan Jaya di motor menuju tempat yang pernah dikunjungi sewaktu SD.
<b>Scene 10</b>	Adegan Aisyah makan bakso dengan Jaya, bakso yang pernah mereka kunjungi saat masih SD.
<b>Scene 11</b>	Perbincangan Aisyah dan Jaya sambil makan bakso, perbincangan yang membahas bahwa Jaya

	akan pindah tugas ke Aceh. Dengan raut wajah Aisyah yang sedih karena mendengar Jaya akan pergi untuk bertugas di luar pulau Jawa.
<b>Scene 12</b>	Adegan Aisyah yang duduk di meja makan sambil mengaduk-aduk secangkir teh lalu ibunya mendekati Aisyah dan mereka memulai perbincangan tentang kesedihan Aisyah mendapat kabar bahwa Jaya akan pindah tugas.
<b>Scene 13</b>	Aisyah yang sedang berjalan di pasar lalu mendapatkan telfon.
<b>Scene 14</b>	Adegan Aisyah turun dari angkot dan dengan perasaan yang sangat bahagia sambil berlari memanggil ibu nya. Memberikan kabar bahwa Aisyah mendapatkan panggilan pekerjaan dan mulai bekerja minggu depan.
<b>Scene 15</b>	Masih dengan perasaan gembira, Aisyah masuk ke dalam rumah lalu ibu nya menyuruh Aisyah untuk menelfon Uwa Maman yang berada di Banjarnegara. Lalu Aisyah menjelaskan bahwa Aisyah ditempatkan di tempat baru bukan di tempat yang lama.
<b>Scene 16</b>	Raut wajah Aisyah yang bahagia, Aisyah menjawab bahwa Aisyah di tempatkan di NTT, dan

	<p>raut wajah ibunya yang kaget saat mendengar Aisyah di tempatkan di NTT. Perbedaan jauh dengan perasaan Aisyah yang senang dan perasaan ibunya yang kaget dan tidak setuju.</p>
<b>Scene 17</b>	<p>Adegan ibunya yang menjelaskan bahwa ibunya setuju apabila Aisyah ditempatkan di tempat yang lama dan menolak untuk di tempat yang baru yaitu NTT. Tetapi Aisyah tetap dengan keputusan tidak mau untuk menolak pekerjaan yang sudah ia dapat.</p>
<b>Scene 18</b>	<p>Adegan Aisyah sedang membereskan baju-baju untuk dibawa ke NTT dengan ditemani ibunya yang duduk dengan raut wajah yang sedih, kemudian mulai lagi perdebatan antara Aisyah dan ibunya yang memperdebatkan masalah keputusan Aisyah untuk bekerja di NTT.</p>
<b>Scene 19</b>	<p>Adegan Aisyah keluar dari kamar menuju ruang tamu dengan disusul oleh ibunya dan memperdebatkan lagi dengan jarak yang jauh. Lalu Aisyah meyakinkan kepada ibunya dengan keputusannya untuk ke NTT.</p>
<b>Scene 20</b>	<p>Adegan Aisyah dan ibunya yang saling meyakinkan bahwa Aisyah disana akan baik-baik</p>

	<p>saja begitu pula nasihat dari ibunya bahwa apabila Aisyah tidak betah untuk segera pulang ke Jawa.</p>
<b>Scene 21</b>	<p>Perjalanan Aisyah menuju NTT, daerah dimana untuk mendapatkan sinyal saja susah. Aisyah menelfon Pak Pedro untuk memberi kabar tetapi karena kesulitan sinyal. Akhirnya Aisyah terhambat untuk memberikan kabar.</p>
<b>Scene 22</b>	<p>Adegan seorang perempuan yang berpakaian seperti suster maria lalu menyentuh Aisyah dan menanyakan akan pergi kemana dan menjelaskan dimana Aisyah harus turun dari mobil.</p>
<b>Scene 23</b>	<p>Aisyah yang sudah sampai di daerah Desa Derok dan menunggu jemputan di pinggir jalan dengan panas yang menyengat, kemudian Aisyah menghubungi lagi Pak Pedro untuk menjemput dan memberitahu posisi Aisyah pada saat itu. Lalu Pak Pedro menyuruh Aisyah untuk menunggu 1 jam.</p>
<b>Scene 24</b>	<p>Saat Pak Pedro di perjalanan untuk menjemput Aisyah, tiba-tiba istrinya menelpon untuk kembali ke rumah karena ayam pesannya tertinggal di mobil. Kemudian Pak Pedro berputar balik kembali ke rumah untuk mengantarkan ayam pesanan istrinya.</p>

<b>Scene 25</b>	Aisyah yang menunggu cukup lama, akhirnya Pak Pedro datang. Mereka lalu berkenalan dan Pak Pedro meminta maaf dan menjelaskan keterlambatannya untuk menjemput Aisyah kemudian Pak Pedro mengangkat barang bawaan Aisyah.
<b>Scene 26</b>	Pak Pedro dan Aisyah bergegas melanjutkan perjalanan menuju Desa Derok, dengan perbincangan di dalam mobil dan jalanan yang banyak batu-batu atau curam membuat Aisyah menjadi mual.
<b>Scene 27</b>	Memperlihatkan persiapan di Dusun dengan menyiapkan makanan dan anak-anak yang mempersiapkan penampilan untuk menyambut Aisyah.
<b>Scene 28</b>	Masih dengan perjalanan yang cukup jauh, Pak Pedro mendapatkan telfon dari istrinya yang kesal dan menyuruh Pak Pedro untuk pulang ke rumah untuk mengurus dan mengantar anaknya yang sakit. Tetapi Pak Pedro menolak untuk pulang karena ia sedang mengantarkan Aisyah untuk ke Dusun Derok.

<b>Scene 29</b>	<p>Dengan jalanan yang begitu curam, Pak Pedro memberhentikan mobil tiba-tiba karena hewan menyebrang di depan mobil begitu saja. Pak Pedro menjelaskan memang hewan-hewan itu biasa lewat disini, kemudian Aisyah tidak kuat untuk menahannya lalu Aisyah pun muntah.</p>
<b>Scene 30</b>	<p>Terlihat warga disana menunggu kedatangan Aisyah. Tibalah Aisyah di Dusun Derok, lalu Pak Pedro pamit dengan kepala dusun untuk pulang dan juga berpamitan dengan Aisyah untuk pulang mengantar anaknya yang sakit.</p>
<b>Scene 31</b>	<p>Aisyah di sambut oleh warga Derok dengan tarian bernama Tari Tebe yang berasal dari daerah NTT. Satu per satu warga memandangi Aisyah dengan tatapan yang penasaran lalu Kepala Dusun dengan diiringi tarian maju mendekati Aisyah.</p>
<b>Scene 32</b>	<p>Kepala Dusun memberikan sehelai kain yang di kalungkan ke leher Aisyah ungkapan untuk kedatangan Aisyah di Dusun tersebut sambil Kepala Dusun mengucapkan selamat datang untuk Aisyah dengan sebutan “Ibu guru suster maria” lalu</p>

	Aisyah pun pingsan dan warga pun kaget lalu warga juga mengangkat Aisyah yang pingsan.
<b>Scene 33</b>	Hari pun mulai berganti malam.
<b>Scene 34</b>	Aisyah yang terbaring di tempat tidur yang berada di sebuah kamar warga dengan ditemani oleh seorang anak laki-laki.
<b>Scene 35</b>	Aisyah terbangun dari pingsan dan terkejut ketika sadar melihat lukisan dan patung bunda maria. Lalu anak laki-laki yang menunggu Aisyah bertanya “ibu guru kenapa? Ibu guru takut bunda maria?”.
<b>Scene 36</b>	Aisyah menundukkan kepala kemudian tersenyum dan menyapa anak laki-laki yang ada di sampingnya dengan menanyakan nama, anak tersebut ditugaskan Kepala Dusun untuk menjaga Aisyah.
<b>Scene 37</b>	Perbincangan Aisyah dengan Farez, Farez menanyakan kepada Aisyah apakah sudah punya patung bunda maria, lalu Aisyah menggelengkan kepala dan Farez menyuruh Aisyah untuk membelinya di pasar kota.
<b>Scene 38</b>	Memperlihatkan seluruh warga di Dusun dan Kepala Dusun berkumpul dan perbincangan antara Pak Pedro dan Kepala Dusun bahwa Pak Pedro

	<p>lupa memberitahu bahwa guru yang berhalangan datang sudah diganti dengan orang lain yaitu Aisyah. Lalu Kepala Dusun kaget, “pantas saja saya panggil maria dia bingung”.</p>
<b>Scene 39</b>	<p>Pak Pedro memberitahu bahwa ibu guru bernama Aisyah dan Farez juga memberitahu bahwa Ibu Aisyah beragama Islam. Lalu Pak Pedro menjawab “siapa bilang dia suster”</p>
<b>Scene 40</b>	<p>Pak Pedro berbicara kepada Kepala Dusun bahwa ia tidak bilang Aisyah suster. Beginilah tidak ada listrik jadi tidak bisa melihat televisi dan tidak bisa melihat dunia luar dan tidak bisa membedakan mana kerudung Islam dan mana kerudung suster.</p>
<b>Scene 41</b>	<p>Farez menanyakan akan diberi makan apa ibu Aisyah karena orang Islam tidak makan babi.</p>
<b>Scene 42</b>	<p>Aisyah pun menghampiri Kepala Dusun dan semua warga yang sudah menunggunya. Kepala Dusun mempersilahkan Aisyah untuk duduk. Lalu Aisyah meminta maaf bahwa kedatangan nya di Dusun membuat bapak dan ibu menjadi susah.</p>
<b>Scene 43</b>	<p>Perdebatan antara Kepala Dusun dan Pak Pedro bahwa bukan kesalahan Aisyah, tetapi Pak Pedro yang lupa memberitahu kepada Kepala Dusun</p>

	<p>bahwa Aisyah beragama Islam. Kebingungan Kepala Dusun memberi Aisyah makan apa lalu Farez memberikan ide untuk memasak mie untuk dimakan ibu Aisyah.</p>
<b>Scene 44</b>	<p>Adegan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum memulai makan.</p>
<b>Scene 45</b>	<p>Memperlihatkan pemandangan indah di pagi hari.</p>
<b>Scene 46</b>	<p>Aisyah menyapa pemilik rumah dan datangnya Farez menyapa ibu Aisyah dengan berpenampilan siap untuk berangkat sekolah. Lalu Aisyah bersiap-siap untuk mandi dan diantar oleh Farez menuju kamar mandi. Dan ibu Aisyah melihat sekeliling kamar mandi yang berbeda dengan di Jawa.</p>
<b>Scene 47</b>	<p>Bapak kepala sekolah datang lalu menyapa ibu dusun dan menanyakan ibu Aisyah. Ibu Dusun memberitahu bahwa ibu Aisyah sedang bersiap-siap.</p>
<b>Scene 48</b>	<p>Aisyah keluar dan bersalaman dengan bapak kepala sekolah dan memperkenalkan diri. Perbincangan antara Aisyah dan bapak kepala sekolah menjelaskan jarak dari rumah ke sekolah sekitar 10 kilo dan baru ada satu kelas saja yaitu kelas 5 dan nanti ibu Aisyah mengajar satu kelas. 2</p>

	<p>bulan lamanya kegiatan belajar mengajar berhenti karena guru yang sebelumnya mengalami sakit sampai meninggal. Lalu bapak kepala sekolah menanyakan apakah Pak Pedro sudah mengantar untuk melihat suasana sekolah dan ibu Aisyah menjawab bahwa Pak Pedro belum mengantar.</p>
<b>Scene 49</b>	<p>Pak Pedro datang dengan mengendarai sepeda motor lalu perbincangan antara Aisyah, bapak kepala sekolah dan Pak Pedro.</p>
<b>Scene 50</b>	<p>Aisyah pamit kepada ibu Dusun untuk berangkat ke sekolah. Perjalanan yang cukup jauh.</p>
<b>Scene 51</b>	<p>Sampailah di sekolah, murid-murid sedang bermain di depan sekolah. Kepala sekolah menyuruh murid-muridnya untuk masuk kelas.</p>
<b>Scene 52</b>	<p>Kepala sekolah mempersilahkan ibu Aisyah masuk ke dalam kelas. Dan kepala sekolah memperkenalkan Aisyah kepada murid-murid.</p>
<b>Scene 53</b>	<p>Aisyah menyapa murid-murid. Bapak Kepala Sekolah berharap dan memberikan penjelasan bahwa banyak-banyaklah belajar dan bertanya apabila kalian bermalas-malasan ibu Aisyah lebih senang untuk pulang ke Jawa. Lalu bapak kepala sekolah pamit.</p>

<b>Scene 54</b>	<p>Perbincangan di luar kelas Aisyah dengan bapak kepala sekolah bahwa belum bisa memberikan kendaraan untuk Aisyah berangkat ke sekolah. Sementara Aisyah harus berjalan kaki untuk pulang pergi dari sekolah dan dari rumah. Aisyah tidak memperlmasalahkan karena di Jawa pun dia sudah terbiasa berjalan kaki kemudian Pak Pedro memberikan berkas perjanjian dari yayasan dan memberitahu untuk pembayaran tahap pertama digabung dengan tunjangan hari raya. Dan kalau sudah cair Pak Pedro akan mengantarkannya kepada Aisyah dan Aisyah mengucapkan terimakasih.</p>
<b>Scene 55</b>	<p>Aisyah masuk ke dalam kelas dan menyapa murid-murid. Tetapi satupun tidak ada yang menjawab sapaan dari Aisyah. Kemudian Aisyah menyapa ulang dan murid-muridnya menjawab dengan wajah yang tegang dan Aisyah bertanya kepada salah satu muridnya ada apa, apakah muka ibu galak dan takut melihat ibu Aisyah.</p>
<b>Scene 56</b>	<p>Aisyah mengambil absensi kelas dan memanggil satu per satu muridnya. Dan menyuruh salah satu muridnya untuk menyebutkan tempat tanggal lahir,</p>

	<p>nama orangtua dan pekerjaan orangtua. Kemudian Aisyah memanggil lagi nama murid yang lain.</p>
<b>Scene 57</b>	<p>Ketika Aisyah memanggil salah satu muridnya, tiba-tiba ada salah satu murid yang langsung berdiri dan marah-marah kepada Aisyah. Muridnya berkata “tidak usah bertanya-tanya. Sudah mengajar saja, tidak usah panggil-panggil”. Kemudian Aisyah berusaha untuk mencairkan suasana dengan muridnya bahwa ia mau mengajar hanya dengan murid yang mau berkenalan saja dengannya.</p>
<b>Scene 58</b>	<p>Ketika Aisyah akan menerangkan di papan tulis tiba-tiba salah satu muridnya menghasut teman-temannya untuk keluar dari kelas dan dengan wajah Aisyah yang kebingungan.</p>
<b>Scene 59</b>	<p>Sesampainya Aisyah di rumah, Aisyah mencari ibu dusun sambil memanggil-manggil. Kemudian Aisyah mencari-cari sinyal dari dalam ruangan hingga keluar rumah. Lalu ada salah satu warga yang memberitahu bahwa tidak pernah ada sinyal, apabila ingin mencari sinyal di tanah lapangan kecil.</p>

<b>Scene 60</b>	Aisyah menghubungi ibunya dan menampilkan adegan ibunya mengangkat telfon dari Aisyah. Percakapan antara Aisyah dan ibunya menceritakan keadaan Aisyah di NTT. Dan ibunya menceritakan Jaya tetapi tiba-tiba telfon Aisyah terputus karena hp Aisyah habis batrai.
<b>Scene 61</b>	Menampilkan adegan Aisyah sedang berwudhu.
<b>Scene 62</b>	Ibu dusun sedang mengangkat air hasil dari mata air dibawah sana. Kemudian Aisyah menghampiri dan menyapa ibu dusun yang sedang menumpahkan air ke dalam ember. Lalu Aisyah menawarkan diri ingin membantu ibu Aisyah mengangkat air tetapi ibu dusun menolak karena tugas Aisyah untuk mengajar sedangkan masalah mengangkat air itu tugas ibu dusun kemudian Aisyah membantu ibu dusun menumpahkan air ke dalam ember.
<b>Scene 63</b>	Aisyah dan ibu dusun masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan Aisyah untuk makan bersama. Kemudian memperlihatkan adegan mengambil nasi dengan lauknya lalu adegan Aisyah dan ibu dusun berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Disela-sela sedang makan, ibu dusun

	meminta maaf kepada Aisyah suasana yang ribut apabila ada babi yang keluar kandang.
<b>Scene 64</b>	Memperlihatkan Aisyah menhidupkan lilin, Aisyah menulis di sebuah buku.
<b>Scene 65</b>	Aisyah berjalan menuju sekolah. Sesampainya Aisyah di sekolah, Aisyah kebingungan sambil melihat di sekitarnya karena suasana sekolah begitu sepi tidak ada satu pun murid nya yang hadir.
<b>Scene 66</b>	Aisyah melihat salah satu muridnya sedang mengangkat air. Tiba-tiba anak itu lari dan Aisyah mengerjanya sambil memanggil murid tersebut.
<b>Scene 67</b>	Tibalah muridnya di rumah, neneknya menanyakan ada apa sampai lari-lari. Lalu anak tersebut bersembunyi dan masuk ke dalam rumah.
<b>Scene 68</b>	Aisyah sampai di rumah muridnya lalu menyapa ibu dan nenek dari muridnya. Neneknya bertanya kenapa cucu nya sampai berlari-lari apakah dia nakal. Lalu Aisyah menjawab tidak sambil Aisyah mencari-cari kemana lari muridnya.
<b>Scene 69</b>	Aisyah berbincang dengan kepala dusun keresahan Aisyah terhadap kejadian di kelas yang salah satu dari muridnya menghasut teman-temannya untuk

	<p>keluar dari kelas. Aisyah menanyakan apakah mereka seperti itu karena saya lalu kepala dusun memotong Aisyah yang sedang berbicara, “maksudnya karena berbeda agama” lalu Aisyah menganggukan kepala.</p>
<b>Scene 70</b>	<p>Kepala dusun menyuruh Pak Pedro untuk memanggil Matias karena kepala dusun mau bertanya. Lalu Pak Pedro menjawab “buat apa memanggil Matias, jangan percaya dengan Matias”, bapak kepala dusun pun menyuruh Pak Pedro kembali untuk memanggil Bouh.</p>
<b>Scene 71</b>	<p>Bapak kepala dusun bertanya kepada Bouh apakah setuju atau tidak ibu Aisyah mengajar di kampungnya. Lalu Bouh menanyakan apa maksud bapak kepala dusun. Bapak kepala dusun pun menjelaskan bahwa ibu Aisyah yang beragama Islam mengajar anak-anak di kampung agar menjadi pintar, Bouh pun menjawab apabila bapak kepala dusun setuju mereka pun setuju. Pak Pedro menjelaskan kepada Aisyah bahwa warga di dusun tergantung dengan bapak kepala dusun apabila setuju warga pun setuju. Bapak kepala dusun pun</p>

	menjelaskan bahwa masyarakat di dusun menerima apa adanya, tanpa memandang agama.
<b>Scene 72</b>	Menampilkan pegunungan yang tertutup awan dengan cahaya matahari yang berwarna orange.
<b>Scene 73</b>	Memperlihatkan Aisyah yang sedang berdo'a.
<b>Scene 74</b>	Aisyah menelpon ibunya lalu bercerita tentang masalah muridnya yang tidak mau masuk sekolah. Kemudian ibunya menceritakan bahwa ada tetangga nya yang cerita bahwa penduduk di NTT mayoritas beragama Kristen. Suaminya sebagai TU disana menceritakan bahwa untuk beribadah saja disana susah. Ibunya pun menyuruh Aisyah untuk pulang ke Jawa tetapi Aisyah tidak mau. Ibunya pun menanyakan kenapa Aisyah tidak mau, buat apa mengajar di tempat yang murid-muridnya tidak mau menerima dan tidak suka dengan Aisyah, ibunya akan membelikan tiket apabila Aisyah susah untuk membeli tiket. Aisyah tetap pada pendiriannya tidak mau karena Aisyah harus menjadi sarjana nomer satu sesuai amanah dari ayahnya, cita-cita Aisyah untuk menjadi guru. Apa arti kontrak apabila Aisyah menerima masalah demi masalah, Aisyah pun menjawab apakah

	Aisyah harus lari dari masalah bukannya menghadapi masalah. Perbincangan Aisyah pun mulai mencair.
<b>Scene 75</b>	Memperlihatkan anak-anak di dusun sedang bermain bersama.
<b>Scene 76</b>	Salah satu murid Aisyah sedang berjalan menuju tempat pengambilan air bernama Sikutafarez, kemudian Aisyah menghampirinya karena Aisyah pun akan mengambil air. Sambil berjalan Aisyah menanyakan jarak perjalanan ke tempat pengambilan air.
<b>Scene 77</b>	Memperlihatkan muridnya menampung ke dalam sebuah tempat. Setelah selesai Aisyah mengajak ke sebuah tempat untuk berbincang sebentar.
<b>Scene 78</b>	Aisyah menanyakan kenapa dia tidak masuk sekolah. Aisyah meminta Siku untuk cerita kepadanya, lalu Aisyah bertanya apakah kamu sakit. Tetapi Siku tetap terdiam. Aisyah pun tidak akan memaksa Siku untuk bercerita tetapi Aisyah akan melaporkan kepada Bapak Kepala Sekolah bahwa nama Sikutafarez dicoret dari SD 1 Derok. Siku pun akhirnya mau berbicara untuk jangan melaporkannya bahwa dia masih mau bersekolah.

	<p>Aisyah pun bertanya kalau kamu masih mau sekolah tetapi kenapa kemaren kamu tidak masuk sekolah, Siku pun beralasan bahwa rindu dengan saudaranya. Aisyah bertanya rindu dengan saudaranya sampai harus tidak masuk sekolah dan teman-teman yang lain pun rindu dengan saudaranya sampai semua harus tidak masuk sekolah.</p>
<b>Scene 79</b>	<p>Aisyah dan siku sedang berbincang, salah satu muridnya yang saat di kelas menghasut temannya untuk keluar kelas mengintip dari kejauhan dan mendengarkan perbincangan siku dan Aisyah. Aisyah pun menyuruh siku apabila ingin pulang, Aisyah membantu dulu ibu dusun untuk mencari air.</p>
<b>Scene 80</b>	<p>Sikutaparez pun berjalan pulang sambil mengangkat hasil air yang dia ambil. Saat sedang berjalan Siku dihampiri oleh salah satu temannya dan Siku dipukul sampai terjatuh.</p>
<b>Scene 81</b>	<p>Hari pun sudah malam, Aisyah berkunjung ke rumah Siku dan menanyakan siapa yang memukul dia. Siku pun menjawab bahwa dia dipukul oleh manusia kuntilanak yang bisa terbang seperti burung. Datanglah bapak kepala dusun</p>

	<p>menghampiri Aisyah yang sedang berbincang dengan keluarga Siku bahwa bapak kepala dusun sudah bertemu dengan orangtua murid-murid untuk menyuruh anak-anaknya kembali bersekolah dan meminta maaf karena terlalu lama sampai satu minggu anak-anak tidak sekolah.</p>
<b>Scene 82</b>	<p>Memperlihatkan bangunan sekolah.</p>
<b>Scene 83</b>	<p>Aisyah sedang menulis di papan tulis lalu bertanya murid yang duduk di pojok dengan badan yang tinggi dan besar kenapa tidak masuk sekolah. Salah satu muridnya pun menjawab bahwa murid tersebut bernama Lordis dan mungkin dia takut dikeroyok oleh murid-murid yang lain. Aisyah pun menghampiri murid tersebut dan bertanya apa maksudnya dan dia pun memberitahu bahwa Lordis yang memukul Siku. Aisyah menghampiri Siku dan menanyakan mana yang benar apakah Siku dipukul oleh Lordis atau hantu. Teman-temannya pun menertawakan Siku. Aisyah membujuk Siku untuk memberitahu siapa yang memukul. Siku pun dengan kepala yang tertunduk menjawab Lordis lah yang memukulnya. Lalu Aisyah berbicara di depan kelas dan menanyakan</p>

	<p>kenapa semua takut dengan Lordis. Aisyah memanggil dan menyuruh salah satu muridnya untuk berdiri yang bernama Marcello dan menanyakan kenapa harus takut dengan Lordis dan Marcello pun menjawab bahwa ia tidak takut dengan Lordis tetapi ia takut dengan Aisyah. Aisyah menanyakan mengapa ia takut dan Marcelo pun menjawab ia takut seperti Lordis, Aisyah datang ke dusun nya untuk menghancurkan gereja-gereja mereka. Salah satu muridnya berteriak bahwa Aisyah membawa pasukan untuk membakar rumah-rumah mereka, mereka semua harus latihan berperang untuk menghadapi serangan musuh dan bersiap-siap untuk mengungsi ke hutan kalau kalah. Aisyah mendekati muridnya dan bertanya kenapa harus berbicara seperti itu. Apakah benar apa kata Lordis ujar dari muridnya. Aisyah pun menjawab dan meyakinkan muridnya apakah dia seperti guru yang menakutkan guru yang menyeramkan guru yang galak, bahwa apa yang dikatakan Lordis tidak benar. Bagaimana supaya bisa percaya dengan omongan Aisyah ujar dari muridnya.</p>
--	--

<b>Scene 84</b>	<p>Aisyah memberikan pilihan kepada murid-muridnya bagi muridnya yang percaya kepada Aisyah untuk tetap di kelas tetapi apabila percaya dengan omongan Lordis dipersilahkan untuk keluar dari kelas, percuma apabila jauh-jauh untuk belajar tetapi guru yang mengajari kalian malah kalian takuti ujar Aisyah.</p>
<b>Scene 85</b>	<p>Aisyah menghitung mundur dan memberi kesempatan kepada muridnya apabila tidak percaya dengan dirinya untuk keluar dari kelas, ketika hitungan mundur selesai tiba-tiba salah satu murid perempuannya menangis dan Aisyah pun menghampiri dan menanyakan ada apa dengan Juliaokit. Salah satu murid laki-laki menjawab bahwa Juliaokit sampai kencing lalu semua murid-muridnya menertawakan Juliaokit.</p>
<b>Scene 86</b>	<p>Aisyah dan murid-muridnya berkumpul dan berbincang di luar kelas di bawah pohon, salah satu muridnya menanyakan ibu Aisyah dari Jawa kemudian Aisyah menjawab bahwa ia dari Jawa Barat. Kemudian ada yang menanyakan apakah di Jawa Barat semua beragama Islam seperti Aisyah. Aisyah menjawab tidak semua, jadi di Jawa Barat</p>

	<p>ada yang agama nya seperti mereka semua Kristen dan ada juga yang Islam tetapi memang sebagian besar beragama Islam. Jadi disana gereja banyak ujar muridnya. Aisyah menjawab banyak, ada Gereja ada Masjid. Muridnya kembali bertanya jadi Aisyah pergi ke Masjid atau Gereja kemudian teman nya menjawab bahwa orang Islam berdo'a nya di Masjid bukan di Gereja. Aisyah pun melerai kedua muridnya tersebut, Aisyah bertanya kepada murid-muridnya siapa yang tahu tempat ibdah umat Budha. Salah satu muridnya pun mengangkat jari dan menjawab Harivah dan temannya pun menyanggah nya Wihara lalu mereka menertawakan temannya yang menjawab Harivah.</p>
<p><b>Scene 87</b></p>	<p>Aisyah menjelaskan bahwa di Indonesia banyak sekali agamanya walaupun agamanya berbeda-beda semuanya berdampingan dengan damai, rukun, karena penuh cinta dan kasih. Lalu muridnya bertanya bahwa Lordis berkata orang Islam musuhnya orang Kristen, mereka suka berperang. Aisyah menjawab memang suka ada yang berperang tetapi setiap agama semua agama tidak pernah mengajarkan untuk menganut satu dan</p>

	<p>berperang bermusuhan dengan penganut satu dengan lainnya. Murid satu dengan yang lainnya pun berdebat karena masih percaya dan ingat dengan Lordis. Aisyah pun meleraikan dan menanyakan karena Aisyah ingin datang ke rumah Lordis, apakah diantara muridnya ada yang tahu dimana rumah Lordis. Tetapi murid-murid Aisyah melarangnya untuk berkunjung ke rumah Lordis. Aisyah pun mempertanyakan ada apa, murid-muridnya pun tidak ada satu pun yang menjawab dan mereka saling berbisikan.</p>
<b>Scene 88</b>	<p>Hari pun berganti malam dengan sorotan cahaya bulan.</p>
<b>Scene 89</b>	<p>Perbincangan Aisyah dan bapak kepala dusun di ruang tamu, bapak kepala dusun menjelaskan bahwa Lordis tinggal dengan pamannya yang pemaarah dan tidak pernah bergaul dengan masyarakat disini. Aisyah menanyakan pekerjaan paman dari Lordis. Pedagang antar Pulau, dulu sempat memiliki kapal sendiri lalu bangkrut dan sekarang ikut orang yang memiliki kapal ujar bapak kepala dusun. Paman dari Lordis apabila berlayar jauh sampai di Ambon sana dan setiap</p>

	<p>berlayar itu harus membawa Lordis ujar ibu dusun.</p> <p>Maka dari itu Lordis tidak pernah masuk sekolah sampai berbulan-bulan ujar dari bapak dusun.</p> <p>Aisyah pun bertanya orangtua dari Lordis masih ada atau tidak, bapak kepala dusun menjawab masih ada tetapi orangtua nya pergi mencari kerja tetapi entah dimana sampai sekarang belum pulang dan orang-orang disini tidak pernah tau kabar-kabar nya bagaimana, sudah meninggal atau masih hidup.</p>
<b>Scene 90</b>	<p>Terlihat murid-murid sedang bermain di lapangan di depan sekolah. Aisyah pun menyapa murid-muridnya dan mereka masuk ke dalam kelas.</p>
<b>Scene 91</b>	<p>Aisyah sedang menjelaskan pelajaran di ruang kelas kemudian salah satu muridnya ada yang mengangkat tangan tetapi kebingungan berapa jawaban dari soal yang diberikan oleh Aisyah, akhirnya teman-teman nya pun menertawakan.</p>
<b>Scene 92</b>	<p>Aisyah dan murid-muridnya sedang melakukan percobaan mendapat air bersih di luar kelas di bawah pohon sambil menjelaskan percobaan tersebut kepada murid-muridnya, perbincangan dan suasana kelucuan dari murid-muridnya.</p>

<b>Scene 93</b>	Pak Pedro datang dengan mengendarai mobilnya, Pak Pedro pun menghampiri Aisyah yang sedang berbincang dan bersenang-senang dengan muridnya. Pak Pedro memberikan sebuah amplop dan menanyakan kapan akan belanja ke Atambua. Murid-muridnya pun ingin ikut dengan Pak Pedro dan Aisyah, Pak Pedro dan murid-murid saling bercanda dan tertawa.
<b>Scene 94</b>	Perjalanan Aisyah, Pak Pedro dan murid-muridnya menuju Atambua.
<b>Scene 95</b>	Sesampainya di Atambua, Aisyah dan murid-muridnya pun bertanya-tanya mengenai harga kain. Aisyah bertanya menyuruh Siku untuk menjual kain hasil buatan neneknya di pasar, jangan hanya disimpan saja.
<b>Scene 96</b>	Aisyah menelfon ibunya untuk sekedar berbincang sebentar.
<b>Scene 97</b>	Aisyah membuka handphone nya untuk menelfon tetapi Aisyah membatalkan ketika akan menelfon.
<b>Scene 98</b>	Memperlihatkan perbincangan dan kebersamaan murid-muridnya. Dengan perasaan senang mereka mendapatkan guru yang mengajak mereka jalan-jalan, pintar dan cantik.

<b>Scene 99</b>	Aisyah membeli sesuatu lalu mengajak anak-anaknya untuk pulang. Tetapi saat Aisyah memasuki mobil, murid-muridnya melihat di sebuah toko dengan pernik pernik keperluan natal seperti pohon natal dan patung bunda maria. Aisyah pun mengingatkan murid-muridnya bahwa dua minggu lagi natal dan mengajak mereka untuk pulang, murid-muridnya pun bersorak gembira dan naik ke dalam mobil.
<b>Scene 100</b>	Aisyah dan semua muridnya pun membuat sebuah pohon natal dari bahan-bahan yang sederhana.
<b>Scene 101</b>	Memperlihatkan acara natal di sebuah gereja dengan pendeta dan bernyanyi sambil memegang lilin yang hidup.
<b>Scene 102</b>	Muncul animasi dengan tulisan 4 bulan kemudian.
<b>Scene 103</b>	Ibu dari Aisyah sedang menonton televisi tentang berita kekeringan dan kesusahan air bersih di daerah NTT, kemudian mencoba untuk menelfon Aisyah tetapi Aisyah tidak bisa dihubungi dengan raut wajah kekhawatiran kepada Aisyah.
<b>Scene 104</b>	Memperlihatkan suasana tanah yang luas dan beberapa sapi yang ada disitu, seorang nenek yang sedang menumbuk.

<b>Scene 105</b>	Aisyah membuka sebuah ember. Lalu ibu dusun menghampiri Aisyah dan meminta maaf air bersih tinggal sedikit, bagaimana ibu sembahyang kalo air bersih tinggal sedikit. Tetapi Aisyah meyakinkan ibu dusun bahwa tidak apa-apa tidak ada air bersih, Aisyah tetap bisa sembahyang. Masuklah Aisyah ke dalam rumah.
<b>Scene 106</b>	Aisyah bertayamum di tembok.
<b>Scene 107</b>	Terlihat salah satu muridnya berjalan sambil membawa tas.
<b>Scene 108</b>	Awan yang disinari matahari pagi.
<b>Scene 109</b>	Aisyah bertanya kepada murid-muridnya kenapa banyak yang tidak masuk sekolah. Salah satu muridnya menjawab Priska, Kristi, Jakobus, Jefri dan Andreas tidak masuk karena menjaga adik-adiknya di rumah. Lalu muridnya yang lain memberitahu bahwa banyak yang sakit juga, adik-adik terkena diare. Aisyah menanyakan kabar mereka apakah sehat. Muridnya pun menjawab sehat tapi haus, baru minum sedikit, air bersih sudah habis. Nenek melarang minum air dari kali karena nanti terkena diare. Raut wajah Aisyah yang sedih kemudian mengambil sesuatu yang ada di

	<p>lemari yaitu aqua percobaan membuat air bersih yang akan menjadi jalan keluar kekurangan air bersih di dusun mereka.</p>
<b>Scene 110</b>	<p>Aisyah membuat tahap demi tahap untuk membuat air bersih di papan tulis. Lalu Aisyah bergegas untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan, dengan saling gotong royong mengangkat dan membantu Aisyah ketika membeli bahan-bahannya bersama Pak Pedro.</p>
<b>Scene 111</b>	<p>Sesampainya di dusun, semua warga di dusun saling gotong royong untuk membantu Aisyah membuat penampungan air bersih. Satu per satu bahan di masukkan oleh warga ke dalam tempat penampungan. Setelah selesai dikerjakan, air pun dicoba untuk dikeluarkan dari selang tetapi air yang keluar kotor. Beberapa detik kemudian air keluar dengan bersih dan warga semua beserta murid-murid, Aisyah bersorak gembira dengan keluarnya air bersih. Mereka pun mencoba meminum air tersebut.</p>
<b>Scene 112</b>	<p>Datanglah tukang sayur yang menghampiri Aisyah memberitahu bahwa pesanan sudah datang. Sebuah</p>

	<p>kotak dan handphone yang ditiptkan untuk dicas diberikan kepada Aisyah.</p>
<b>Scene 113</b>	<p>Suara lantunan ayat suci Al-Qur'an berkumandang dari masjid dan beberapa warga menuju arah pulang dari masjid dengan menggunakan mukena, kopiah dan sarung, suasana saat itu sedang hujan.</p>
<b>Scene 114</b>	<p>Aisyah yang sedang membaca Al-Qur'an dengan penerangan dari lilin.</p>
<b>Scene 115</b>	<p>Aisyah menuliskan pengalamannya di sebuah buku.</p>
<b>Scene 116</b>	<p>Suasana puasa di Jawa Barat, suara orang mengumandangkan "sahur sahur sahur" dari rumah ke rumah. Ibu menyiapkan makanan sahur untuk dirinya dan adik Aisyah.</p>
<b>Scene 117</b>	<p>Aisyah yang menjalankan puasa di daerah orang lain, dengan sederhana memasak mie instan untuk makan sahur.</p>
<b>Scene 118</b>	<p>Memperlihatkan murid-murid sedang bermain di lapangan depan sekolah. Kemudian Aisyah menyuruh murid-muridnya untuk masuk ke kelas, karena waktu istirahat sudah habis.</p>
<b>Scene 119</b>	<p>Ketika Aisyah dan murid-muridnya masuk ke dalam kelas, tiba-tiba Lordis melempar batu ke</p>

	<p>arah sekolahnya sambil berteriak-teriak untuk keluar. Aisyah dan murid-muridnya pun keluar dan menanyakan maksud Lordis seperti itu apa. Lordis menjawab bahwa Aisyah orang jahat, orang jahat tidak boleh mengajar di dusun mereka. Aisyah menghampiri Lordis dan menanyakan jahat yang bagaimana dan salah dari Aisyah apa. Lordis pun menjawab bahwa Aisyah orang Islam, kata pamannya orang Islam suka menghancurkan Gereja.</p>
<b>Scene 120</b>	<p>Murid-muridnya pun berlari ke arah Lordis karena tidak terima terhadap perlakuan dari Lordis.</p>
<b>Scene 121</b>	<p>Aisyah menyuruh murid-muridnya untuk masuk ke dalam kelas, dan bertanya siapa yang tahu rumah dari Lordis. Lalu teman-temannya menunjuk salah satu anak laki-laki bahwa dia tahu dimana rumah Lordis karena pernah bermain ke rumah Lordis tetapi dia tidak tahu karena itu dulu. Aisyah mendekati anak tersebut dan bertanya apakah benar tidak pernah bermain ke rumah Lordis, walaupun tidak pernah bermain ke rumah Lordis setidaknya rumah nya tidak pindah. Akhirnya muridnya pun jujur.</p>

<b>Scene 122</b>	Aisyah dan murid-muridnya datang ke rumah Lordis dan salah satu muridnya yang mengetahui rumah Lordis menunjukkan rumah Lordis.
<b>Scene 123</b>	Aisyah dan murid-muridnya mendekati rumah Lordis, lalu Aisyah memanggil. Keluarlah paman Lordis yang berpenampilan galak, lalu menanyakan kalian siapa. Aisyah pun menjawab bahwa dia adalah guru dari Lordis. Pamannya pun menanyakan apa tujuan Aisyah datang ke kampung ini. Aisyah menjelaskan bahwa datang kesini untuk mengajar. Lalu paman dari Lordis pun emosi dan berbicara dengan nada tinggi bahwa Aisyah jangan berbohong, beritahu orang yang mengirim Aisyah ke kampung tersebut jangan membuat masalah, kemudian pamannya menyuruh Aisyah untuk tidak mengganggu Lordis lagi dan mengusir Aisyah dari rumahnya. Pamannya pun pergi dengan menggunakan sepeda motor.
<b>Scene 124</b>	Lordis keluar dari rumah melewati pintu belakang yang ada di rumah nya. Aisyah dan murid-murid pun mengejar Lordis, sampai akhirnya Lordis terjatuh ketika sedang dikejar oleh teman-temannya dan Aisyah.

<b>Scene 125</b>	Tibalah Aisyah, murid-muridnya dan Pak Pedro di rumah sakit.
<b>Scene 126</b>	Pak Pedro mendapat telfon dari istrinya, menanyakan Pak Pedro dimana, sedang apa di rumah sakit dan menanyakan apakah bersama ibu guru. Lalu istrinya menyuruh untuk pulang dengan nada emosi.
<b>Scene 127</b>	Pak Pedro berpamitan kepada Aisyah bahwa dirinya harus pulang dengan alasan istrinya menelfon untuk diantar ke Timor Leste. Aisyah mempersilahkan Pak Pedro untuk pulang. Pak Pedro menanyakan bagaimana dengan Aisyah bila nanti pulang dan akan pulang ke Derok jam berapa. Aisyah melihat keadaan Lordis, Aisyah tidak bisa meninggalkan Lordis begitu saja. Aisyah juga sudah bilang kepada kepala sekolah dan besok sekolah diliburkan. Lalu Aisyah menyuruh murid-muridnya untuk pulang bersama Pak Pedro. Tetapi murid-muridnya tidak mau dan tidak bisa meninggalkan Aisyah bersama Lordis. Aisyah meyakinkan murid-muridnya bahwa tidak apa-apa tidak usah khawatir dan tidak mungkin kalo mereka harus menginap di rumah sakit. Tapi

	<p>muridnya tetap menolak untuk pulang. Aisyah yang mengkhawatirkan orangtua dan nenek dari murid-muridnya nanti akan khawatir. Tetapi muridnya tetap ingin di rumah sakit, nenek dan ibunya pun sudah tahu kalau mereka bersama ibu Aisyah dan mengantar Lordis ke rumah sakit dan Martin juga. Pak Pedro pun meyakinkan Aisyah tidak masalah kalau mereka di rumah sakit karena orangtua nya pun sudah mengetahui, apabila terjadi apa-apa juga Aisyah bisa meminta tolong kepada anak-anak atau bisa menghubungi Pak Pedro karena sinyal bagus. Pak Pedro pun menitipkan Aisyah kepada anak-anak untuk membantu dan jangan membuat masalah.</p>
<b>Scene 128</b>	<p>Siku menawarkan diri untuk membelikan apabila Aisyah ingin membeli untuk berbuka puasa. Aisyah pun berterimakasih karena Siku mau membantu Aisyah. Tetapi Siku tidak punya uang untuk membelikan Aisyah makanan, lalu Aisyah memberikan uang kepada Siku.</p>
<b>Scene 129</b>	<p>Memperlihatkan suasana malam hari dari luar.</p>
<b>Scene 130</b>	<p>Aisyah selesai mengerjakan shalat. Lalu muridnya bertanya apakah setiap hari ibu sering berdo'a.</p>

	<p>Aisyah pun menjawab 1 hari hanya 5x saja. Muridnya pun terkejut banyaknya, apakah ibu tidak capek. Aisyah pun menjelaskan 1 hari apabila di jumlah hanya setengah jam lebih cepat dari 24 jam. Muridnya pun menyebutkan bahwa Aisyah hanya alasan saja, 1 bulan dibanding dengan 1 tahun, sekarang 1 jam dibanding dengan 1 hari.</p>
<b>Scene 131</b>	<p>Suster menghampiri Aisyah dan menanyakan apakah dengan keluarga Lordis. Aisyah pun menjawab bahwa dia bukan keluarga nya tetapi guru nya. Suster pun menanyakan bahwa ada beberapa resep dan pembayaran yang harus dibayarkan akan menjadi tanggung jawab siapa. Lalu Aisyah mengambil berkas-berkas nya dan akan menjadi tanggung jawab Aisyah, suster pun memberikan berkasnya dan memberitahu untuk mengurus nya ke bagian administrasi.</p>
<b>Scene 132</b>	<p>Muridnya bertanya apakah Aisyah yang menanggung biaya rumah sakitnya, Aisyah pun menjawab kenapa dan apakah tidak boleh. Bukan tidak boleh tetapi Lordis sudah jahat dengan ibu ujar muridnya. Aisyah menjelaskan Lordis pernah jahat kepada kalian tetapi kenapa kalian masih</p>

	<p>disini menemani Lordis. Mereka menolong Aisyah bukan untuk menolong Lordis, mereka takut jika Lordis bangun dan marah kepada Aisyah lalu melempar Aisyah dengan batu.</p>
<p><b>Scene 133</b></p>	<p>Aisyah pun bertanya apa mau dari murid-muridnya, apakah kita harus meninggalkan Lordis sendirian disini dan tidak ada yang membayar biaya rumah sakit dia. Kemudian dia diusir dan pulang dengan berjalan kaki. Semua murid harus tau, penjahat sekali pun yang sudah dituduh sebagai pembunuh, mereka tidak bisa langsung dihukum tetapi harus diadili di pengadilan. Lordis bukan penjahat, dia hanya anak kecil sama dengan kalian seumuran dengan kalian. Murid menjawab umur boleh sama tetapi kelakuan berbeda. Aisyah menjelaskan kembali mungkin berbeda karena di didik dengan orang yang berbeda juga dengan orangtua kalian. Orangtua Siku bekerja diluar kota tetapi setiap minggu pulang dan setiap hari diurus oleh nenek, sedangkan Lordis tidak punya siapa-siapa tetapi dia hanya punya paman yang galak. Bapak kepala dusun bercerita bahwa orangtua Lordis pergi merantau, tidak tahu dimana, tidak</p>

	<p>pernah ada kabar, tidak tahu sudah meninggal atau masih hidup. Jika Lordis berkelakuan berbeda dengan kalian, kalian harus mengerti. Mungkin sebenarnya Lordis hatinya marah tetapi karena sudah tidak ada orangtua, Lordis tidak bisa mengeluarkan isi hatinya. Kalian semua tidak boleh membenci Lordis, kalian harus berikan cinta dan kasih. Karena mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan.</p>
<b>Scene 134</b>	<p>Lordis pun sedih karena mendengar perbincangan Aisyah dengan teman-temannya. Kemudian Aisyah dan teman-temannya menghampiri Lordis bahwa semua baik-baik saja.</p>
<b>Scene 135</b>	<p>Pamannya mencari-cari Lordis dan masuk ke dalam ruangan Lordis dengan marah-marah dan menyuruh untuk tidak menyentuh Lordis kemudian pamannya mencabut infusan yang ada di tangan Lordis dan mengangkat Lordis dari tempat tidur sambil menarik Lordis untuk keluar dari rumah sakit tersebut. Terjadilah keributan dengan suster, Aisyah dan pamannya.</p>
<b>Scene 136</b>	<p>Memperlihatkan awan yang begitu cerah dengan sinar matahari dan pohon yang sudah kemarau.</p>

<b>Scene 137</b>	Aisyah mengajar anak-anak dengan kondisi yang pucat dan melamun. Salah satu muridnya pun bertanya dengan kondisi Aisyah karena mukanya terlihat pucat. Aisyah pun tetap memperlihatkan bahwa dirinya baik-baik saja dan menyuruh muridnya tetap fokus untuk mengerjakan dan segera pulang.
<b>Scene 138</b>	Satu per satu murid keluar dari kelas. Tetapi Siku tetap menunggu Aisyah di dalam kelas. Lalu Aisyah pamit dulu sebentar untuk mengerjakan shalat.
<b>Scene 139</b>	Aisyah dan Siku berjalan untuk pulang bersama. Saat sedang di perjalanan, Aisyah tiba-tiba saja pingsan. Siku meminta pertolongan di sekitarnya.
<b>Scene 140</b>	Memperlihatkan sebuah lilin yang menerangi kamar Aisyah disaat pingsan. Ibu dusun pun mengkahawatirkan keadaan Aisyah karena tidak mengetahui bahwa Aisyah sedang berpuasa. Ibu dusun pun menyuruh Siku untuk menjaga Aisyah. Ketika Siku sedang menjaga Aisyah, Aisyah mengucapkan bahwa Aisyah tidak bisa pulang tetapi masih dalam keadaan tidak sadar. Siku pun kebingungan.

<b>Scene 141</b>	Tukang sayur langganan Aisyah mendatangi rumah ibu dusun untuk menanyakan ada yang mau dititip belanjaan atau cas handphone. Lalu ibu dusun menitipkan pesan kepada tukang sayur untuk disampaikan kepada kepala sekolah bahwa Aisyah sakit.
<b>Scene 142</b>	Aisyah memanggil Siku, Siku pun menghampiri Aisyah sambil membawakan minum dan makan. Siku pun menyuruh Aisyah untuk makan dan melarang untuk tidak berpuasa dahulu. Dan memberitahu bahwa Aisyah badannya panas dan sampai mengigau. Aisyah menjelaskan kepada Siku bahwa semua orang yang merayakan Hari Raya Idul Fitri pasti menginginkan untuk pulang ke kampung halamannya. Siku tetap menanyakan terus kepada Aisyah masalah Aisyah pulang ke kampung halamannya.
<b>Scene 143</b>	Nenek dari Siku menitipkan kain hasil buaatannya untuk dijual ke pasar kepada tukang sayur langganan Aisyah.
<b>Scene 144</b>	Aisyah menghitung uang hasil dari mengumpulkan.

<b>Scene 145</b>	Pak Pedro dan Aisyah berbincang di telfon masalah Aisyah yang akan pulang ke Jawa untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri, di 3 atau 4 hari sebelum lebaran. Lalu Aisyah menyuruh Pak Pedro untuk datang ke sekolah.
<b>Scene 146</b>	Terlihat murid-murid sedang bermain bola seperti biasa di lapangan depan sekolahnya.
<b>Scene 147</b>	Perbincangan Aisyah dan Pak Pedro, yang membahas tentang kebingungan Aisyah untuk pulang ke Jawa. Dan Siku pun tidak sengaja mendengar perbincangan Pak Pedro dan Aisyah.
<b>Scene 148</b>	Ibu-ibu yang di dusun satu per satu mendatangi rumah ibu dusun untuk bertemu dengan Aisyah. Lalu ibu dusun memanggil Aisyah yang berada di dalam rumah. Aisyah pun keluar dan menghampiri dan menyapa ibu-ibu yang datang. Ibu dusun menjelaskan bahwa ibu-ibu datang ingin memberikan sesuatu kepada Aisyah. Ibu-ibu mendengar bahwa Aisyah ingin pulang ke Jawa tetapi uang yang dimiliki Aisyah tidak mencukupi untuk pulang ke Jawa dan ibu-ibu mengumpulkan uang untuk membantu Aisyah agar bisa pulang dan lebaran di Jawa. Aisyah pun menolak pemberian

	<p>dari ibu-ibu. Ibu dusun menjelaskan bahwa ibu-ibu yang ada di dusun ini ikhlas untuk menolong ibu, di musim kemarau ini dengan banyak kesusahan mereka pun tidak ingin melihat Aisyah kesusahan merayakan Lebaran di NTT. Aisyah tetap menjelaskan bahwa pulang ke Jawa memang hal yang bahagia tetapi Aisyah tetap tidak ingin mengambil hak dari anak-anak dan ibu-ibu yang ada di dusun.</p>
<b>Scene 149</b>	<p>Datang Siku yang kemudian memberikan uang kepada Aisyah hasil dari nenek nya menjual kain. Lalu Aisyah pun menerima uang pemberian dari Siku beserta neneknya dan dari ibu-ibu dari dusun yang datang menghampiri Aisyah. Dengan Aisyah yang bersedih, mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu-ibu yang ada di dusun.</p>
<b>Scene 150</b>	<p>Aisyah dan Pak Pedro datang menuju tempat untuk penjualan tiket lalu Aisyah menanyakan harga tiket. Ternyata harga tiket melonjak naik 100%.</p>
<b>Scene 151</b>	<p>Aisyah dan Pak Pedro perjalanan pulang menuju dusun, di dalam mobil Aisyah bersyukur karena harga tiket mahal, Aisyah tidak mau merampas hak</p>

	<p>milik orang lain. Terjadi perdebatan diantara Aisyah dan Pak Pedro.</p>
<b>Scene 152</b>	<p>Sesampainya Aisyah dan Pak Pedro, kemudian Aisyah menyapa warga yang sudah menunggu kedatangan Aisyah. Ternyata ada yang sudah menunggu Aisyah yang datang dari Jawa dan ingin bertemu dengan Aisyah.</p>
<b>Scene 153</b>	<p>Jaya mendatangi Aisyah ke NTT. Jaya yang kaget dengan logat berbicara Aisyah yang menghilangkan logat Sunda dan bercanda dengan kulit Aisyah yang menghitam. Aisyah yang menanyakan kembali masalah Jaya yang bertugas di Aceh, terjadi perdebatan Aisyah dan Jaya. Lalu Jaya memberikan sebuah amplop yang berisi tiket pulang ke Jawa Barat untuk Aisyah.</p>
<b>Scene 154</b>	<p>Siku tiba-tiba lari pada saat Aisyah dan Jaya sedang berbincang. Aisyah pun menghampiri Siku, ternyata Siku merasa sedih karena Aisyah akan pulang ke Jawa dan mengira Aisyah tidak akan kembali lagi mengajar di NTT. Aisyah berjanji kepada Siku setelah lebaran nanti, Aisyah akan kembali mengajar di NTT.</p>

<b>Scene 155</b>	<p>Datanglah istri dari Pak Pedro, menghampiri dan berkenalan dengan Aisyah. Lalu Aisyah berpamitan untuk pulang dengan bapak kepala sekolah, bapak kepala dusun, ibu dusun, warga dusun Derok dan murid-muridnya dengan suasana kesedihan. Aisyah pun pergi.</p>
<b>Scene 156</b>	<p>Aisyah datang ke sekolah karena mencari sesuatu yang tertinggal. Ketika Aisyah keluar dari ruang kelas, Lordis memanggil Aisyah dan memberikan barang yang tertinggal yaitu sajadah dan mukena. Perbincangan Aisyah dengan Lordis yang bertanya kenapa Lordis menemui Aisyah, bahwa pamannya sudah melarang Lordis bertemu dengan Aisyah. Aisyah pamit dengan Lordis bahwa ia pulang ke Jawa, kemudian Aisyah mengulurkan tangannya kepada Lordis. Tetapi Lordis menolaknya dan bertanya apakah boleh bersentuhan dengan orang Islam karena pamannya pun melarang untuk bersentuhan dengan orang Islam. Aisyah menjelaskan bahwa ada orang yang tidak mau bersalaman karena berbeda agama, mungkin mereka lupa kalo kita semua dari keturunan Nabi yang sama Nabi Adam. Kemudian Lordis pun</p>

	bersalaman dengan Aisyah dan Aisyah bergegas kembali pergi.
<b>Scene 157</b>	Film ditutup dengan memperlihatkan daerah Derok dari kejauhan. Muncul animasi tipografi Sutradara, judul Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dan <i>crew-crew</i> yang bekerja sama dalam pembuatan Film tersebut.

Film menjadi semacam stasiun antara kenyataan dan imajinasi. Sifat paradoksal dari film ini memungkinkan kontak antara penonton dan universum film. Suatu kontak dimana ia sekaligus menghayati dirinya sebagai *outsider* dan *insider* (Peransi, 2005:7).

Unsur-unsur yang membangun struktur dari film adalah *pertama, shot*. Sebagai peristiwa yang direkam oleh film tanpa *interupsi*, dimulai pada saat tombol kamera dilepaskan lagi dan film berhenti berjalan di dalam kamera. Panjangnya *shot* tergantung pada lamanya tombol kamera tersebut ditekan. *Shot* itu bisa statis (kamera tidak bergerak), bisa dinamis (apabila kamera digerakkan dari kanan ke kiri) atau sebaliknya *shot* itu juga bisa mengkombinasikan yang statis maupun yang dinamis (kalau kamera diletakkan pada peralatan dolly misalnya). *Kedua, scene* atau adegan. *Scene* atau adegan terbentuk apabila beberapa *shot* (bisa sedikit dan bisa banyak jumlahnya) disusun secara berarti dan menimbulkan suatu pengertian yang lebih luas tapi utuh. Adegan dapat kita sebut juga premis minor. Adegan ini

bisa berlangsung dalam lebih dari satu lokasi, terdiri dari *shot-shot yang* dinamis maupun statis. Sebuah adegan juga memiliki permulaan, pengembangan dan akhir. *Ketiga, sequence* (sekwens) atau babak. Terbentuk apabila beberapa adegan disusun secara berarti dan logis. Seperti adegan, sekwens pun mempunyai permulaan, pengembangan dan akhir. Sekalipun tidak mudah untuk menentukan permulaan, pengembangan dan akhir suatu sekwens. Sekwens dapat diartikan sebagai susunan adegan-adegan yang berarti menjadi suatu kesatuan yang luas dan kompleks, bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang atau pendek, di berbagai lokasi, mengkomunikasikan suatu peristiwa yang utuh dan bermakna dalam menunjang tema dari film yang bersangkutan. Sekwens disebut juga premis mayor. *Keempat, totalitas*. Dalam hubungan ini sudah jelas merupakan nilai yang muncul dari seluruh urutan *shot*, adegan dan sekwens, yaitu tema (Peransi, 2005:10).

Setelah mengurai semua peristiwa yang terdapat dalam film diatas, kemudian peneliti akan melanjutkan ke analisis berikutnya yang dimulai dari tahap demi tahap mengenai narasi multikulturalisme yang ada di dalam film *Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara*. Dimulai dari penyajian data lalu yang dilanjutkan dengan pembahasan analisis pertama sampai analisis ketiga.

Di bawah ini peneliti akan memaparkan penyajian data dan pembahasan mengenai narasi multikulturalisme dalam film “*Aisyah : Biarkan Kami*

Bersaudara”. Paparan ini terdiri dari tiga analisis narasi yakni struktur narasi, unsur narasi dan model aktan.

### 1. Struktur Narasi

Seperti yang dijelaskan pada metode penelitian, Tzevatan Todorov membagi suatu struktur narasi fiksi ke dalam lima tahap. Narasi dimulai dengan adanya keseimbangan untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Tahap awal yang bercerita mengenai kondisi awal yang seimbang dan teratur, tahap gangguan (*disruption*) adanya gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan, tahap kesadaran terjadinya gangguan dimana kekacauan disebabkan oleh gangguan semakin besar dan dirasakan, tahap upaya untuk memperbaiki dan tahap yang terakhir yakni tahap pemulihan yaitu pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013:47).

#### a. Penyajian data

Berdasarkan urutan peristiwa-peristiwa dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara diatas, struktur narasinya menurut Tzevatan Todorov terdapat lima babak yang dapat diuraikan dalam film ini.

**Tabel 3.2. Struktur narasi dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara**

<b>Babak 1</b> (kondisi awal)	
----------------------------------	--

<p><b>Keterangan</b></p> <p>Babak pertama ditandai dengan kondisi yang tertib, stabil dan makmur.</p> <p>Aisyah yang sehari-hari nya tinggal di Ciwidey, Jawa Barat dan tinggal di rumah bersama adik dan ibunya. Udara yang sejuk dengan suasana pedesaan. Aisyah yang kesehariannya membantu ibu nya. Pada saat itu akan diadakan suatu acara di rumah Aisyah, Aisyah yang membantu ibunya menyiapkan berbagai persiapan dimulai dari belanja ke pasar sampai membereskan rumah.</p> <p>Aisyah yang gembira mendapatkan telfon dari Yayasan untuk memulai bekerja ke NTT.</p>	<p>Perbincangan antara Aisyah dan keluarganya yang membicarakan masalah pekerjaan untuk Aisyah. Memiliki cita-cita menjadi seorang guru yang merupakan amanat ayah dari Aisyah.</p>  <p><b>(Aisyah berkumpul bersama keluarga)</b></p>  <p><b>(Kegembiraan Aisyah mendapatkan panggilan)</b></p>
---	--

<p><b>Babak 2</b> (Gangguan)</p>	
<p>Babak dua diawali dengan gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan.</p> <p>Gangguan yang terjadi, penolakan yang terjadi dari ibu Aisyah. Dari mulai jarak yang dipertimbangkan oleh ibunya.</p> <p>Tetapi Aisyah yang tetap dengan keputusannya untuk berangkat ke NTT, karena merupakan satu kesempatan dari cita-citanya.</p>	<p>Aisyah yang akhirnya mendapatkan restu dari ibunya untuk berangkat ke NTT.</p>
<p><b>Babak 3</b> (sadar adanya gangguan)</p>	

Pada babak tiga ini, baru muncul kesadaran akan adanya gangguan.

Gangguan ini semakin besar hingga mengakibatkan kekacauan yang dirasakan oleh banyak orang.

Aisyah yang datang ke NTT dan disambut oleh semua warga di desa Derok. Semua warga yang ada disana beranggapan bahwa Aisyah merupakan suster maria dengan kerudung yang digunakannya dan mendapatkan penolakan dari siswa-siswanya bahwa Aisyah yang beragama Islam merupakan orang yang jahat dan mempunyai niat jahat untuk menghancurkan rumah ibadah orang Kristen.



**(Kemarahan salah satu murid Aisyah)**

Salah satu siswa di tempat Aisyah mengajar yang tidak menerima kehadiran Aisyah dan berusaha untuk memprovokasi teman-temannya bahwa orang Islam itu jahat.

<p><b>Babak 4</b> (upaya mengatasi masalah)</p>	
<p>Di babak empat, muncul upaya untuk mengatasi masalah/gangguan.</p> <p>Upaya dalam mengatasi gangguan tersebut tidak dilakukan oleh Aisyah sendiri melainkan oleh Bapak Kepala Dusun yang menemui orangtua murid-murid yang dimana murid-muridnya tidak masuk sekolah.</p>	<p style="text-align: center;"><b>(menyelesaikan permasalahan)</b></p> <p>Bapak Kepala Dusun yang meminta maaf dan merundingkan masalah anak-anak yang tidak masuk sekolah dan sudah membicarakan kepada masing-masing orangtua murid untuk menyuruh anak-anaknya masuk sekolah esok hari.</p>
<p><b>Babak 5</b> (Pemulihan menuju keseimbangan)</p>	
<p>Pada babak lima kondisi kembali pulih dimana salah satu murid dari Aisyah menerima Aisyah dan mengerti bahwa Islam tidak</p>	<p style="text-align: center;"><b>(Perdamaian Aisyah dan Lordis)</b></p> <p>Ketika Aisyah akan pulang ke tanah Jawa, Aisyah bertemu dengan Lordis dan akhirnya Lordis paham dan</p>

<p>jahat sesuai dengan apa yang diomongkan oleh pamannya.</p> <p>Bahwa semua agama dan manusia dari turunan Nabi yang sama yaitu Nabi Adam.</p>	<p>menerima Aisyah dengan perbedaan agama yang ada diantara mereka.</p>
---	---

**b. Pembahasan**

Dari analisis struktur narasi di atas, konflik multikulturalisme yakni konflik dalam perbedaan agama terlihat pada babak tiga, yaitu ketika sadar adanya gangguan. Konflik multikulturalisme yang ditampilkan dalam babak tiga menjadi benang merah cerita dalam film. Pada babak tiga, saat Aisyah mulai memperkenalkan dan ingin berkenalan dengan murid-murid nya tiba-tiba salah satu dari muridnya berdiri dan marah-marrah yang menganggap bahwa Aisyah orang jahat yang akan menghancurkan rumah ibadah orang Kristen. Dengan memprovokasi teman-teman yang lainnya untuk keluar dari kelas dan memprovokasi bahwa Aisyah adalah orang jahat dan menolak kedatangan Aisyah.

Kekacauan yang dirasakan oleh Aisyah tidak hanya berdampak pada dirinya, tapi juga dirasakan oleh pendukung lainnya. Seperti pada *scene* saat keesokan harinya setelah murid-muridnya keluar dari kelas. Aisyah menjadi sedih dan kebingungan dengan perilaku anak-anak nya yang tiba-tiba keluar dari kelas dan tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Sampai pada saat

bertemu dengan salah satu muridnya dan menanyakan alasan nya kenapa tidak masuk sekolah dan berakibat kepada muridnya itu dipukuli oleh salah satu muridnya yang memprovokasi saat di kelas.

Ibu dari Aisyah juga merasakan gangguan tersebut. Dia yang pada saat mendengar cerita Aisyah dengan kejadian yang terjadi dengan muridnya, membuat ibu dari Aisyah menjadi sedih dan khawatir sampai menyuruh Aisyah untuk pulang ke Jawa.

Bapak Kepala Dusun merasakan dampaknya, karena ulah murid-murid nya itu membuat Bapak Kepala Dusun menjadi merasa bersalah kepada Aisyah dan menjadi tanggung jawab Bapak Kepala Dusun untuk menemui satu per satu orangtua dari murid-muridnya.

Melihat struktur narasi diatas, dapat dilihat bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan hingga menjadi sebuah narasi. Dalam struktur narasi, peneliti menemukan bahwa film ini menarasikan perbedaan agama sebagai konflik yang membangun cerita atau gangguan yang berdampak besar bagi tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain di sekitarnya. Babak sebelum dan setelahnya merupakan penyebab dan akibat dari multikulturalisme dalam perbedaan agama yang menjadi konflik dalam cerita.

Pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan dan sekaligus persamaan. Dari film ini saja sudah memperlihatkan bagaimana perbedaan agama yang terjadi bahwa masyarakat belum sepenuhnya menerima dengan adanya perbedaan agama yang beragam. Di sisi lain, pluralitas budaya, tradisi dan agama

merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Apabila masyarakat tidak memahaminya dengan sikap toleran dan saling menghormati maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memicu kekerasan atau konflik SARA (Abdullah, 2002:69).

Semua agama pada akhirnya berasal dari sumber yang tunggal, mutlak, nyata, dan tertinggi. Wujud keberagaman agama-agama hanyalah merupakan konsepsi dan persepsi berbeda dari dan tanggapan untuk realitas Ketuhanan Tertinggi tadi. Setiap agama berasal dari Yang Mutlak yang sama dan unik, setiap agama dengan sendirinya memuat suatu takaran kebenaran mutlak dan pada saat yang sama juga mempunyai metode dan cara yang sah untuk mencapai kebenaran. Semua agama itu setara sah dan benar, tidak ada seorang pun dalam suatu agama apapun yang boleh mengecam agama lain sebagai 'kurang istimewa' hanya karena dia terlahir dalam agama lain. Kita sebagai masyarakat diharuskan menganggap kemajemukan agama-agama dunia ini sebagai jalan alternatif atau cara dimana manusia dapat mendapatkan keselamatan, pembebasan, kepuasan dan kebahagiaan hingga dapat hidup dan melaksanakan agama yang menjadi keyakinannya dengan sepenuh hati dan tulus (Armas, 2013:52).

Masyarakat memang harus memahami pluralitas dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena jika tidak memahami pluralitas ini seringkali menyebabkan konflik sosial. Seperti yang ada di film yang peneliti angkat ini karena kurangnya pemahaman tentang pluralitas, maka dari itu menyebabkan kehancuran dan konflik diantara masyarakat.

Tanggapan dari struktur narasi, multikulturalisme muncul pada saat babak tiga dimana sadar adanya gangguan, multikulturalisme yang ditampilkan dalam film ini disaat pertengahan film dimana multikulturalisme itu memuncak dan belum memunculkan titik penyelesaian masalah dari konflik tersebut. Memulainya konflik dan berakhirnya titik permasalahan diatur sedemikian rupa agar dari penonton sendiri bisa mengambil pesan positif dari film ini. Bagaimana konflik yang terjadi atau penonton melihat di lingkungan sekitarnya harus bisa menemukan titik penyelesaian masalah di akhir bagaimana juga masyarakat mengambil pesan dan nilai positif setelah dari konflik tersebut. Saling bertoleransi itu penting karena konflik agama yang biasa terjadi disekitar masyarakat itu sebenarnya bagaimana masyarakat menyikapinya dan bagaimana masyarakat itu sendiri paham dengan segala sesuatu yang terjadi.

Apabila kita sebagai masyarakat paham akan multikulturalisme yang ada di Indonesia ini mungkin konflik-konflik tidak akan terjadi, karena setiap agama berasal dari yang sama dan unik. Semua agama itu benar, tidak boleh satu pun mengecam agama lain sebagai agama yang salah karena terlahir dari agama yang berbeda. Tidak ada agama yang jahat dan tidak boleh semua agama dinilai dengan negatif.

## **2. Unsur Narasi**

Analisis naratif yang kedua adalah unsur narasi. Unsur-unsur terdiri dari tiga bagian, yaitu cerita, plot dan waktu (durasi). Dengan menganalisis unsur

narasi maka dapat dipahami bagaimana film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara menampilkan urutan peristiwa di dalam teks sehingga akan diketahui konflik multikulturalisme dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara.

**a. Penyajian data**

1. Cerita dan plot

Mengenai cerita (*story*) dan alur (*plot*) ini berguna karena memberi pemahaman kepada kita mengenai perbedaan antara peristiwa yang sesungguhnya (*kronologis*) dengan penyajian pembuat narasi, dimana peristiwa disajikan tidak secara *kronologis* dan secara sengaja mengambil bagian tertentu saja dari peristiwa. Tabel ini adalah susunan cerita dan plot dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara.

**Tabel 3.3. Susunan cerita dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara**

No	Susunan Cerita dari awal hingga akhir film
1	Aisyah yang berasal dari Ciwidey, Jawa Barat
2	Aisyah memiliki cita-cita sebagai seorang guru dan juga amanat dari Alm. Ayahnya
3	Aisyah mendapatkan panggilan dari sebuah Yayasan
4	Aisyah merantau ke NTT
5	Aisyah menjadi guru di daerah Derok, NTT
6	Aisyah mendapatkan respon dari warga sebagai Suster Maria dengan kerudung yang ia kenakan

7	Aisyah yang disambut oleh warga nya pertama kali dengan makan bersama
8	Warga mendapatkan kesulitan karena Aisyah seorang muslim, yang tidak makan daging babi
9	Salah satu anak di Dusun tersebut membuatkan Aisyah mie
10	Aisyah yang tinggal di salah satu rumah dari ibu dan bapak dusun
11	Aisyah yang bersiap-siap untuk memulai aktivitasnya sebagai guru
12	Aisyah beradaptasi dengan keadaan kamar mandi yang jauh berbeda dengan di Jawa
13	Aisyah bertemu dengan Bapak Kepala Sekolah
14	Aisyah diantar ke sekolah bersama Pak Pedro dan Bapak Kepala Sekolah
15	Bapak Kepala Sekolah memberikan pengumuman kepada murid-muridnya
16	Aisyah memperkenalkan diri kepada murid-muridnya
17	Satu persatu muridnya dipanggil untuk memperkenalkan diri
18	Salah satu muridnya bernama Lordis tidak terima Aisyah yang banyak bertanya
19	Lordis marah-marah kepada Aisyah di depan semua teman-temannya yang ada di kelas
20	Aisyah membuat suasana kelas agar tetap baik-baik saja
21	Lordis tetap tidak terima dan menghasut teman-temannya untuk keluar dari kelas
22	Aisyah menahan murid-muridnya untuk tidak keluar dari kelas
23	Aisyah pulang ke rumah dan mencari-cari ibu dusun
24	Aisyah mencoba mencari-cari sinyal untuk menghubungi ibu nya
25	Salah satu dari warga nya memberitahu tempat untuk Aisyah apabila ingin mencari sinyal

26	Aisyah dan ibunya memulai percakapan melalui telfon
27	Aisyah mengambil air wudhu
28	Ibu dusun mengangkat air bersih untuk digunakan sehari-harinya
29	Aisyah menghampiri ibu dusun dan menawarkan diri untuk membantu ibu dusun mencari air
30	Aisyah membantu ibu dusun menuangkan air ke dalam ember
31	Aisyah dan ibu dusun makan bersama
32	Aisyah dan ibu dusun berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing
33	Aisyah memulai makan sambil mendengarkan keributan di luar rumah
34	Ibu dusun memberitahu keributan di luar yang terjadi karena adanya babi yang keluar dari kandang
35	Aisyah menyalakan lilin
36	Aisyah menulis di dalam sebuah buku
37	Aisyah berangkat ke sekolah
38	Aisyah kebingungan saat melihat sekolah sepi tidak ada murid nya yang berangkat sekolah
39	Aisyah melihat salah satu muridnya sedang mengangkat air
40	Sikutaparez berlari menghindari Aisyah
41	Nenek dari sikutaparez menegurnya karena melihat ia lari-lari
42	Sikutaparez pun masuk ke dalam rumah
43	Aisyah menghampiri nenek dan ibunya dari sikutaparez dan menyapanya
44	Neneknya pun bertanya kepada Aisyah

45	Aisyah bertemu dengan bapak kepala dusun untuk menjelaskan kejadian pada saat di kelas
46	Bapak dusun menyuruh Pak Pedro untuk memanggil salah satu dari warga nya
47	Bapak dusun bertanya kepada salah satu warganya tentang setuju atau tidak ibu Aisyah mengajar di dusunnya yang beragama Islam
48	Warganya memberikan jawaban atas pertanyaan dari bapak kepala dusun
49	Pak Pedro dan bapak Kepala Dusun menjelaskan perbedaan agama tidak menjadi masalah untuk Aisyah mengajar di dusunnya
50	Aisyah shalat dan berdo'a
51	Aisyah menelpon ibundanya dan bercerita tentang kejadian yang ada di kelas
52	Ibunda Aisyah menyuruh Aisyah untuk pulang ke Jawa
53	Aisyah tetap meyakini ibunda nya bahwa Aisyah harus menjadi sarjana nomer satu
54	Aisyah memanggil dan menghampiri Sikutaparez
55	Aisyah mengajak Sikutaparez untuk mengambil air bersama
56	Sambil berjalan Aisyah mengajak Sikutaparez berbincang
57	Aisyah dan Sikutaparez bergotong royong untuk mengambil air
58	Aisyah mengajak Sikutaparez untuk berbincang sebentar
59	Aisyah menanyakan perihal Sikutaparez yang tidak masuk sekolah
60	Sikutaparez memberikan alasan tidak masuk sekolah kepada Aisyah
61	Lordis yang melihat dan mendengarkan perbincangan Aisyah dan Sikutaparez
62	Aisyah menyuruh Sikutaparez untuk pulang dan menghampiri ibu dusun
63	Sikutaparez berjalan pulang

64	Lordis menghampiri dan memukul Sikutaparez
65	Aisyah mendatangi rumah Sikutaparez
66	Sikutaparez menjelaskan kejadian yang dialaminya
67	Bapak kepala dusun mendatangi dan menyampaikan pesan kepada Aisyah
68	Aisyah menanyakan Lordis kepada muridnya
69	Aisyah berkumpul dan berbincang dengan murid-muridnya di luar kelas
70	Aisyah menghampiri bapak kepala dusun untuk menanyakan Lordis
71	Aisyah menyapa dan mengajak muridnya masuk ke dalam kelas
72	Aisyah dan murid-muridnya melakukan percobaan untuk air bersih di luar kelas
73	Pak Pedro menghampiri Aisyah dan memberikan sebuah amplop
74	Aisyah, Pak Pedro dan murid-muridnya pergi menuju Atambua untuk berbelanja
75	Aisyah menelfon ibunya saat di Atambua
76	Aisyah berbelanja kebutuhan
77	Aisyah dan murid-muridnya yang mengingat hari natal
78	Aisyah mengajak murid-muridnya untuk pulang
79	Aisyah dan murid-muridnya bergotong royong membuat pohon natal
80	Ibunda Aisyah mencoba menelpon Aisyah karena khawatir dengan keadaan cuaca di NTT dari berita yang ada di televisi
81	Aisyah saat hendak mengambil air
82	Ibu dusun menghampiri Aisyah bahwa air bersih tidak ada
83	Aisyah melakukan tayamum untuk tetap bisa melakukan sembahyang
84	Aisyah kebingungan karena banyaknya murid yang tidak masuk sekolah

85	Aisyah menanyakan kepada muridnya alasan dari beberapa murid tidak masuk sekolah
86	Aisyah mengajak murid-muridnya untuk mengatasi masalah kekeringan air di dusun
87	Aisyah membeli peralatan dan bahan-bahan untuk membuat tabung air bersih
88	Aisyah dan warga di dusun saling bergotong royong membuat tabung air bersih
89	Aisyah berhasil membuat tabung air bersih untuk warga di dusun
90	Aisyah dihampiri tukang sayur untuk memberikan pesanan dan hp yang ditiptkan
91	Aisyah mengaji
92	Aisyah menuliskan curhatannya di dalam sebuah buku
93	Ibunda Aisyah menjalankan ibadah puasa di tanah Jawa berdua dengan adik Aisyah
94	Aisyah memasak mie untuk sahur
95	Aisyah menyuruh anak-anaknya untuk masuk ke dalam kelas
96	Aisyah terkejut salah satu muridnya melempar sekolah dengan batu
97	Aisyah menanyakan tujuan Lordis melempar sekolahnya
98	Aisyah mengajak murid-muridnya untuk masuk ke dalam kelas
99	Aisyah menanyakan rumah dari Lordis kepada murid-muridnya
100	Aisyah mendatangi rumah Lordis
101	Aisyah diancam oleh paman dari Lordis untuk tidak menemui Lordis
102	Aisyah dan murid-muridnya mengejar Lordis yang berusaha kabur
103	Lordis terjatuh ketika sedang berlari
104	Aisyah, Pak Pedro dan murid-muridnya berada di rumah sakit

105	Aisyah tetap ingin di rumah sakit dan menyuruh murid-muridnya untuk pulang dengan Pak Pedro
106	Aisyah dan murid-muridnya menjaga Lordis bersama-sama di rumah sakit
107	Aisyah menjalankan shalat
108	Aisyah menjelaskan waktu shalat kepada murid-muridnya
109	Aisyah memberikan penjelasan kepada murid-muridnya untuk tidak jahat kepada orang yang pernah jahat terhadap mereka
110	Aisyah dan murid-muridnya menghampiri Lordis yang sedang menangis karena mendengar pembicaraan Aisyah dengan teman-temannya
111	Aisyah dan pamannya Lordis mengalami keributan di rumah sakit
112	Aisyah yang terlihat pucat ketika sedang berada di dalam kelas
113	Aisyah pulang bersama Sikutaparez
114	Aisyah tiba-tiba pingsan pada saat berjalan menuju arah pulang
115	Aisyah mengigau saat belum sadar
116	Aisyah sadar
117	Aisyah yang berbincang dengan Sikutaparez membahas Aisyah yang akan pulang ke Jawa untuk merayakan hari raya Idul Fitri
118	Aisyah menyuruh Pak Pedro untuk datang ke sekolah
119	Aisyah dan Pak Pedro yang berbincang masalah kepulangan Aisyah ke tanah Jawa
120	Ibu dusun memanggil Aisyah
121	Aisyah menemui ibu-ibu dusun

122	Ibu dusun menjelaskan kedatangan ibu-ibu ingin memberikan sedikit bantuan untuk Aisyah agar bisa pulang ke Jawa
123	Aisyah menolak menerima bantuan dari ibu-ibu dusun
124	Ibu-ibu dusun bermaksud membantu Aisyah agar bisa pulang ke Jawa dan berkumpul di Hari Raya Idul fitri
125	Aisyah menjelaskan tidak mau mengambil hak dari ibu-ibu dusun dan anak-anak hanya untuk membantu Aisyah pulang ke Jawa
126	Sikutaparez dan neneknya menghampiri Aisyah untuk memberi bantuan hasil dari menjual kain di pasar
127	Aisyah akhirnya menerima bantuan dari semua ibu-ibu dusun
128	Aisyah dan Pak Pedro pergi untuk memesan tiket pesawat
129	Aisyah tidak menjadi membeli tiket karena harga tiket melonjak naik
130	Aisyah menyapa semua warga yang sedang berkumpul
131	Bapak kepala dusun menjelaskan bahwa ada salah satu orang yang mencari Aisyah
132	Aisyah terkejut dengan kehadiran Jaya
133	Aisyah menanyakan tujuan Jaya datang ke NTT
134	Jaya memberikan Aisyah tiket pulang ke Jawa sebagai mahar untuk Aisyah
135	Aisyah menghampiri Sikutaparez yang bersedih karena Aisyah akan pulang ke Jawa
136	Aisyah berpamitan dengan semua warga dusun dan murid-muridnya
137	Aisyah ke sekolah untuk mencari barang yang tertinggal
138	Aisyah menghampiri Lordis yang membawa barang milik Aisyah yang tertinggal
139	Aisyah berdamai dan berpamitan dengan Lordis

Keseluruhan cerita dalam film ini diawali dengan Aisyah yang berasal dari Ciwidey, Jawa Barat dan berakhir hingga Aisyah pulang lagi ke Ciwidey, Jawa Barat. Cerita dimulai dari nomor 1 sampai dengan 139. Cerita (*story*) merupakan peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir.

**Tabel 3.4. Susunan plot dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara**

No	Susunan plot dalam film
1	Aisyah mendapat panggilan dari sebuah yayasan untuk mengajar di daerah NTT. Sesampainya di NTT, Aisyah di jemput oleh Pak Pedro.
2	Aisyah memulai aktivitas di hari pertama sebagai guru. Aisyah mendapat penolakan dari murid-muridnya karena Aisyah yang beragama Islam.
3	Aisyah menelfon ibu nya. Aisyah menceritakan masalah yang terjadi di sekolah.
4	Aisyah membantu ibu dusun mengangkat air untuk sehari-hari. Aisyah mengambil air wudhu
5	Aisyah berangkat ke sekolah di hari kedua. Aisyah menghampiri rumah Sikutaparez untuk menanyakan alasan tidak masuk sekolah.
6	Aisyah bertemu dengan Bapak Kepala Dusun untuk melaporkan masalah murid-muridnya tidak masuk sekolah. Pak Pedro dan Bapak Kepala Dusun menjelaskan bahwa perbedaan agama bukan masalah untuk Aisyah mengajar di Dusun Derok.
7	Aisyah menghampiri Sikutaparez sambil berbincang menanyakan alasan tidak masuknya sekolah. Lordis melihat Sikutaparez dan Aisyah sedang berbincang.

8	Aisyah berkunjung di rumah Sikutaparez untuk menanyakan kejadian yang dialami Sikutaparez. Aisyah menghampiri Bapak Kepala Dusun untuk menanyakan masalah Lordis.
9	Aisyah berkumpul dengan murid-muridnya di luar sambil membahas tentang perbedaan agama yang ada di Indonesia ini. Aisyah dan murid-muridnya berbelanja ke Atambua untuk membuat pohon natal. Bergotong royong membuat pohon natal
10	Perubahan cuaca di NTT, kekeringan air. Aisyah melakukan percobaan untuk membuat air bersih.
11	Ibadah puasa yang dijalankan Aisyah di NTT.
12	Aisyah mengunjungi rumah Lordis untuk menanyakan alasan Lordis melempar batu ke sekolah. Lordis masuk rumah sakit karena terjatuh.
13	Murid-murid tidak memperbolehkan Aisyah untuk membayar biaya rumah sakit Lordis, karena Lordis sudah jahat berprasangka kepada Aisyah karena ia beragama Islam. Lordis yang sedih mendengar penjelasan Aisyah kepada teman-temannya. Paman Lordis menjemput paksa Lordis di rumah sakit.
14	Aisyah pingsan saat menjalankan ibadah puasa. Aisyah mengigau tidak bisa untuk pulang ke Jawa. Kepedulian Sikutaparez dan mendukung Aisyah untuk pulang ke Jawa merayakan Hari Raya Idul Fitri.
15	Aisyah membahas kepulangannya ke Jawa untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri. Ibu-ibu dusun membantu Aisyah agar bisa pulang ke Jawa. Aisyah tidak membeli tiket karena harga tiket yang melonjak mahal.
16	Seseorang yang mencari Aisyah. Kang Jaya memberikan tiket pulang kepada Aisyah sebagai mahar. Sikutaparez bersedih ketika mendengar Aisyah akan pulang ke Jawa

17	Aisyah berpamitan kepada semua warga dan murid-murid di Dusun Derok. Aisyah bertemu dengan Lordis dan Akhirnya Lordis menerima Aisyah. Berakhir perdamaian.
----	---

Alur (plot) merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur merupakan bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terkait dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 1982:147).

Plot apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Urutan peristiwa dalam plot bisa di bolak-balik. Hal ini dibuat oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik dan jelas. Semua adegan yang telah dijelaskan di atas ditekankan ada dalam film ini berkaitan dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film yakni mengenai penggambaran multikulturalisme serta konflik-konflik yang muncul dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara.

## 2. Durasi

Durasi yang dianalisis dari film ini terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, durasi cerita. Durasi cerita tidak diperlihatkan secara detail dalam film, namun jika dihitung adalah sekitar dua puluh lima tahun, yaitu sejak Aisyah lahir lalu menjadi sarjana, proses mencari pekerjaan dan hingga sukses sebagai guru lalu kembali ke tanah Jawa.

*Kedua*, durasi plot. Durasi plot berlangsung selama sembilan belas hari, yang terlihat dengan pergantian waktu dalam film yang ditandai dengan pergantian siang dan malam, situasi dan pakaian.

*Ketiga*, durasi teks. Merupakan durasi keseluruhan film, yang terdiri dari satu jam empat puluh empat menit dua puluh dua detik.

Waktu filmis, imaji-imaji filmis ini mempunyai dimensi waktu, berlangsungnya waktu serta tangga waktu merupakan segi-segi dari waktu filmis tersebut. Film yang baik senantiasa menimbulkan ilusi bahwa kejadian filmis itu berlangsung dalam batas waktu yang pasti lebih lama dari waktu kita menonton. Bahwa dalam kejadian itu ada permulaan, pengembangan dan akhir, serta mempunyai jangka waktu tertentu. Masa lampau, masa kini bahkan masa nanti dapat dialami dalam waktu yang singkat (misalnya melalui *flashback* dan sebagainya). Ini memberi suatu dimensi waktu yang sangat khas pada universum dimana kejadian filmis itu berlangsung (Peransi, 2005:5).

## **b. Pembahasan**

Pada analisis unsur narasi tersebut diketahui bahwa narasi multikulturalisme diceritakan dalam waktu yang cukup panjang serta melewati setiap proses. Dari plotnya, multikulturalisme dibangun mulai dari Aisyah yang saat ayahnya masih ada, menginginkan Aisyah untuk menjadi seorang guru. Dengan tekad yang bulat dari Aisyah sendiri untuk menjadi seorang guru kemudian Aisyah mendapatkan panggilan untuk mengajar ke daerah NTT, mulai dari awal berkunjung ke NTT Aisyah mendapatkan penolakan dengan Aisyah yang memakai kerudung seperti Suster Bunda Maria.

Akhirnya pada tahap ketika Aisyah mulai mengajar murid-muridnya pun mendapatkan penolakan karena Aisyah yang berasal dari agama Islam sedangkan di NTT yang mayoritas beragama Kristen memiliki pemikiran bahwa orang Islam itu jahat dan ingin merusak rumah Ibadah dari orang Kristen. Konflik dan penolakan yang tertuju kepada Aisyah melewati proses yang panjang sampai pada saatnya Aisyah diterima dengan perbedaan agama yang terjadi diantara mereka.

Dari ceritanya, multikulturalisme yang terjadi dinarasikan lebih panjang dan lama. Dimulai sejak Aisyah berkunjung pertama kali di NTT sebagai guru hingga Aisyah menyelesaikan berbagai konflik dan penolakan kemudian pulang ke tanah Jawa sebagai guru. Bagian-bagian dari cerita yang ditampilkan dalam film bisa terlihat dari dialog antar-tokohnya.

Berdasarkan susunan cerita, plot diatas dengan memperhitungan durasi dari film tersebut juga, bisa dikatakan bahwa perbedaan yang terjadi dalam masyarakat bisa diselesaikan dengan bagaimana masyarakat bisa menyikapinya perbedaan tersebut.

Penggambaran multikulturalisme yang ada di film tersebut terdapat dalam beberapa adegan, ketika Aisyah menginjak pertama kali di NTT yang di anggap sebagai suster bunda maria dengan kerudung yang digunakannya, berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing pada saat makan bersama dengan semua warga, warga NTT mengetahui bahwa agama Islam tidak memperbolehkan makan daging babi, ibu dusun yang mengerti Aisyah untuk tetap menjalankan ibadah shalat dan berwudhu pada saat kekeringan air, Aisyah yang ragu warga di dusun nya tidak menerima Aisyah untuk mengajar karena Aisyah beragama Islam, Aisyah meyakinkan kepada semua murid nya bahwa orang Islam tidak semua jahat dan tidak bertujuan untuk merusak rumah ibadah orang Kristen.

Penggambaran lainnya yang menunjukkan multikulturalisme adalah ketika di akhir cerita ditunjukkan bahwa perbedaan agama yang terjadi bukan menjadi hambatan masyarakat untuk menjalin silaturahmi, yaitu pada saat Aisyah dan Lordis bertemu dimana Lordis yang menentang Aisyah untuk mengajar karena beragama Islam tetapi Aisyah meyakinkan bahwa semua manusia berasal dari Nabi yang sama. Aisyah dan Lordis akhirnya berdamai dan menerima perbedaan agama yang terjadi Islam dengan Kristen.

Dalam unsur narasi yang menggambarkan multikulturalisme, Aisyah yang beragama Islam dan harus menerima penolakan dari warga Dusun dan beberapa hambatan untuk mencapai tujuan utama Aisyah. Penolakan keras yang terjadi kepada Aisyah hanya karena Aisyah yang beragama Islam dan pemikiran negatif warga kepada orang yang beragama Islam.

Secara normatif Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati, silaturahmi, musyawarah, bersifat sosial dan melarang umatnya berbuat tidak baik, bersifat sombong, iri, bertindak anarkhis dan sebagainya. Dari sinilah merupakan upaya untuk menjadikan agama sebagai integrasi sosial, agar tidak terjadi tindakan anarkisme, perang saudara, dan kerusuhan (Abdullah, 2002: 73).

Dalam film ini memperlihatkan bahwa warga di Dusun Derok menganggap bahwa Islam jahat dan akan melakukan tindakan anarkisme dengan merusak rumah ibadah orang Kristen. Tidak semua orang-orang Islam melakukan tindakan yang di perlihatkan dalam film ini, karena Al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan kepada penganutnya untuk tidak melakukan atau bertindak anarkisme seperti tuduhan yang ada di dalam film ini.

Tanggapan dari unsur narasi, cerita yang dibangun dari scene awal sampai scene akhir dikemas dengan semenarik mungkin untuk memberikan pesan kepada khalayak yang menonton. Prosesnya pun begitu lama dan

panjang, maksud dari proses yang lama tersebut untuk pesan yang di tampilkan agar bisa tersampaikan kepada khalayak. Proses yang lama dari Aisyah yang memiliki cita-cita yang mulia dan sampai pada akhirnya bisa memberikan pemahaman kepada warga Dusun Derok pemahaman multikulturalisme atau perbedaan agama yang terjadi pada film ini. Dari cerita, plot, durasi yang memang proses nya begitu panjang tetapi dari multikulturalisme yang ditampilkan ini menurut peneliti sangat menarik dan membuka pemikiran tentang banyaknya konflik yang masih terjadi sampai saat ini agar lebih baik lagi menyikapinya. Karena apapun yang agama kita semua pegang sekarang, pada hakikatnya samasama untuk tujuan yang sama dan kepercayaan yang dipegang masing-masing bukan untuk saling membedakan satu sama lain.

### **3. Analisis Model Aktan**

Analisis ketiga dalam narasi multikulturalisme dalam film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara adalah analisis model aktan. Model aktan digunakan untuk melihat fungsi dari masing-masing karakter dan keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lainnya. Melalui model aktan juga akan dilihat bagaimana posisi subjek sebagai pembentuk multikulturalisme dalam film.

Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural. *Pertama*, antara subjek versus objek atau disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek ini tidak harus

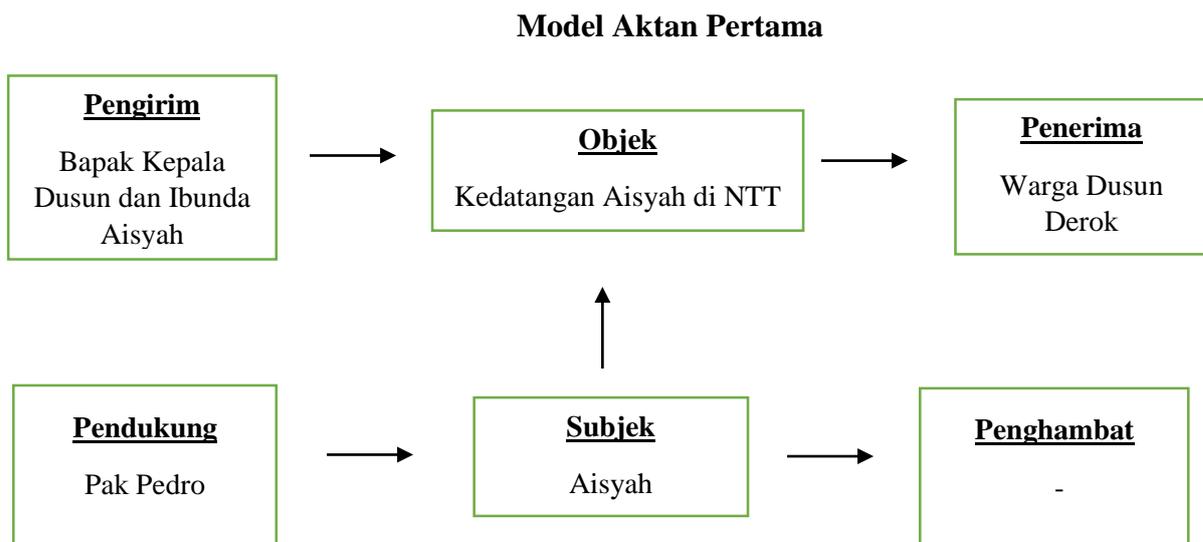
selalu berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan. Sedangkan subjek adalah karakter utama dalam sebuah cerita.

*Kedua*, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*). Relasi ini disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.

*Ketiga*, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*). Relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek sedangkan penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek (Eriyanto, 2013:97).

#### a. Penyajian data

Model aktan dijelaskan di beberapa adegan film yang mewakili isi cerita dan mengandung multikulturalisme :



Gambar 3.1 Analisis Model Aktan Pertama

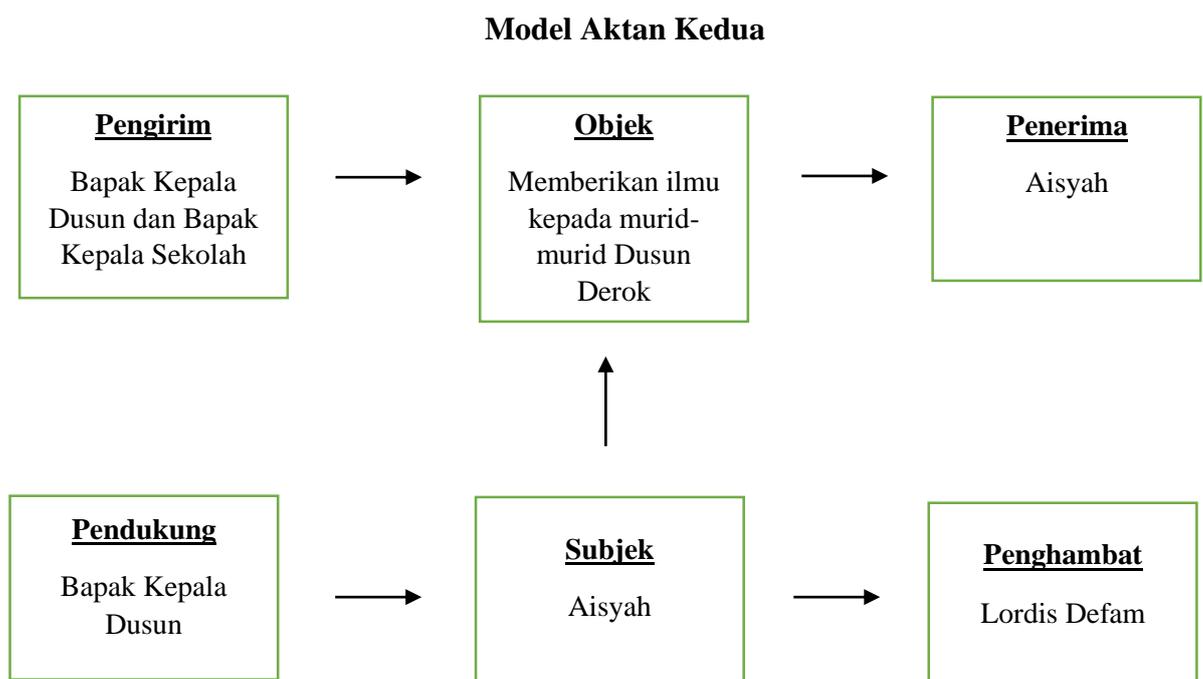
Dari struktur model aktan di atas tampak masing-masing karakter yang menempati posisi dan fungsi berbeda-beda dalam cerita. Aisyah berperan sebagai subjek, tokoh utama yang membawa cerita dan membentuk multikulturalisme. Sebagai tokoh utama dalam cerita, Aisyah digambarkan sebagai orang yang penyabar, tegas, bijaksana yang tampak dari pembawaannya saat Aisyah tiba di Desa Derok dan disambut oleh warga dusun, Aisyah hanya terdiam dan tersenyum ketika warga dusun menyangka Aisyah sebagai Suster Bunda Maria.

Objek yang ingin dicapai oleh Aisyah adalah kedatangan Aisyah di NTT untuk menjadi guru. Relasi pertama, yaitu relasi antara Aisyah (subjek) dengan objek, adalah dimana Aisyah memiliki tujuan untuk menjadi guru sesuai dengan amanat dari ayahnya.

Relasi kedua antara pengirim dan penerima. Karakter pengirim diperankan oleh Bapak Kepala Dusun, dimana bapak kepala dusun mempersiapkan semaksimal mungkin untuk kedatangan Aisyah. Persiapan yang dilakukan mulai dari tarian untuk menyambut dan mengadakan makan bersama dengan semua warga yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada warga dengan adanya Aisyah yang akan menjadi guru di dusun Derok.

Pengirim kedua adalah ibunya dari Aisyah, pada *scene* saat Aisyah masih di Ciwidey. Ibunda dari Aisyah berpesan jika Aisyah tidak kuat di NTT untuk pulang kembali ke Ciwidey.

Relasi ketiga adalah relasi antara pendukung dan penghambat. Dalam usahanya mencapai objek, Aisyah dipengaruhi oleh pendukung yang membantu dia dalam mencapai tujuannya dan juga dicegah oleh penghambat yang tidak ingin Aisyah untuk mencapai tujuannya. Pendukung sendiri diperankan oleh Pak Pedro yang mendukung Aisyah pada saat datang di NTT, dengan menjemput Aisyah dengan perjalanan yang cukup jauh dan jalan yang kurang memadai/rusak.



**Gambar 3.2 Analisis Model Aktan Kedua**

Karakter subjek ditempati oleh Aisyah yang berperan sebagai pemeran utama. Karakter kedua, yakni sebagai objek, dalam film ini bukanlah berupa tokoh, melainkan suatu kondisi yang ingin dicapai oleh Aisyah memberikan

ilmu kepada murid-murid Dusun Derok. Relasi pertama adalah hubungan antara Aisyah (subjek) dan objek. Aisyah memiliki tujuan untuk memberikan ilmu kepada murid-murid Dusun Derok. Hal ini diperlihatkan pada *scene* ketika Aisyah pertama kali datang di sekolah dan mempunyai tekad yang kuat untuk menjadi seorang guru.

Relasi kedua adalah antara Bapak Kepala Dusun Dan Bapak Kepala Sekolah (pengirim) dan Aisyah (Penerima). Bapak Kepala Dusun dan Bapak Kepala Sekolah memberikan arahan kepada murid-muridnya untuk belajar dan tidak malas untuk bertanya dan belajar. Kesediaan Aisyah untuk mengajar jangan di sia-sia kan oleh murid-murid.

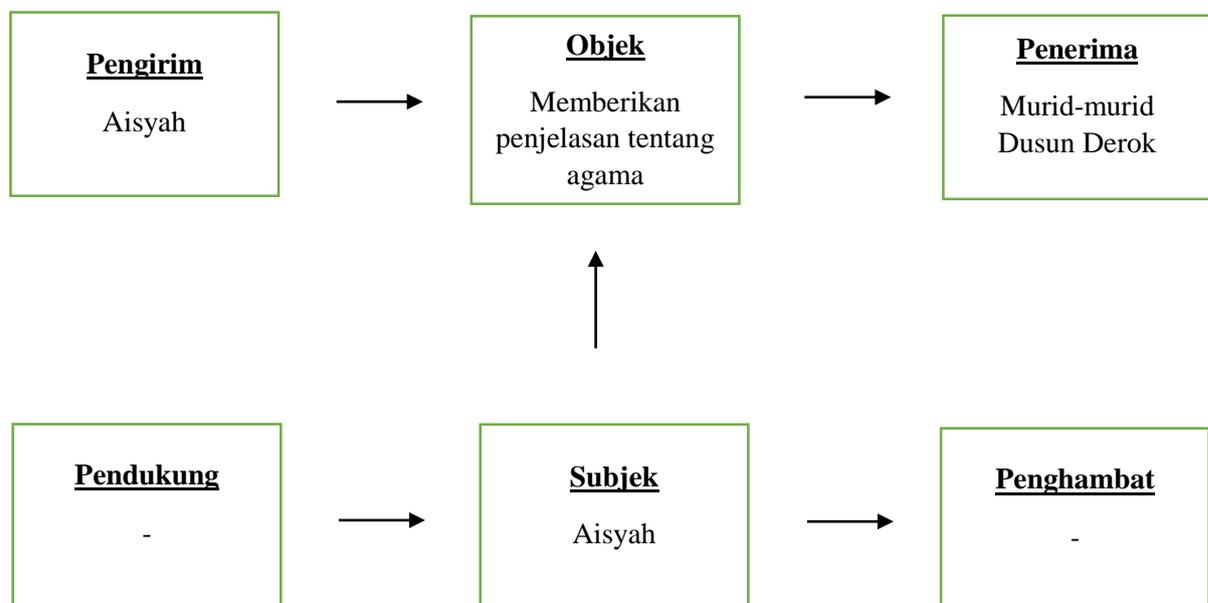
Pada karakter penerima diperankan oleh Aisyah. Aisyah yang akan mendapatkan manfaat, bila Aisyah berhasil mencapai objek maka manfaat yang di terima dari Aisyah adalah berhasil menjadi seorang guru yang di cita-citakan dan sesuai amanat dari ayahnya.

Relasi ketiga adalah Bapak Kepala Dusun (pendukung) dan Lordis Defam (penghambat). Karakter pendukung diperankan oleh Bapak Kepala Dusun. Bapak Kepala Dusun mendukung Aisyah untuk terus mengajar di sekolah dasar Dusun Derok, dimana pada saat itu Aisyah mendapatkan penolakan dari murid-muridnya dan sampai murid-muridnya tidak masuk sekolah selama berminggu-minggu.

Selain pendukung, terdapat penghambat ketika Aisyah sedang mengajar di dalam kelas dan sedang saling memperkenalkan diri antara Aisyah dan

muridnya, tiba-tiba salah satu dari muridnya menjadi penghambat saat akan memulai untuk mengajar yaitu Lordis Defam. Lordis yang pada saat itu tidak terima Aisyah yang terus bertanya-tanya dan Lordis juga mempengaruhi teman-temannya sampai keluar kelas dengan memprovokasi bahwa orang Islam jahat, akan merusak rumah-rumah dan merusak rumah ibadah orang Kristen.

### Model Aktan Ketiga



Gambar 3.3 Analisis Model Aktan Ketiga

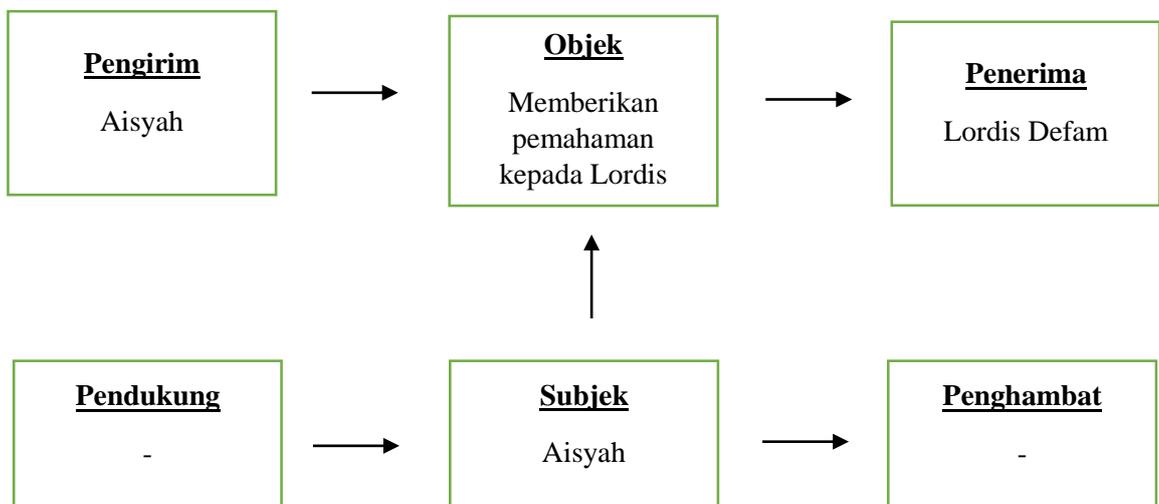
Karakter subjek ditempati oleh Aisyah yang berperan sebagai pemeran utama. Karakter kedua yakni objek, dalam film objek berupa suatu kondisi bukanlah karakter. Objek ini merupakan kondisi yang ingin dicapai oleh Aisyah yang ingin memberikan penjelasan tentang agama kepada murid-muridnya. Relasi pertama adalah hubungan antara Aisyah (subjek) dan objek. Aisyah memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang agama

yang menjadi penolakan murid-muridnya pada awal Aisyah mengajar. Hal ini diperlihatkan pada *scene* ketika Aisyah dan murid-muridnya duduk di bawah pohon di luar kelas.

Relasi kedua adalah antara Aisyah (pengirim) dan murid-murid Dusun Derok (penerima). Aisyah yang menjadi penentu arah bagi dirinya sendiri dimana Aisyah yang memberikan nilai-nilai positif tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia kepada murid-muridnya.

Pada karkater penerima diperankan oleh murid-murid Dusun Derok. Murid-murid mendapatkan manfaat positif tentang pengetahuan dari keberagaman agama yang ada di Indonesia dari Aisyah, dari murid-murid yang tidak menerima Aisyah sebagai seorang guru dari agama Islam akhirnya mereka semua paham akan keberagaman agama yang ada di Indonesia.

#### Model Aktan Keempat



Gambar 3.4 Analisis Model Aktan Keempat

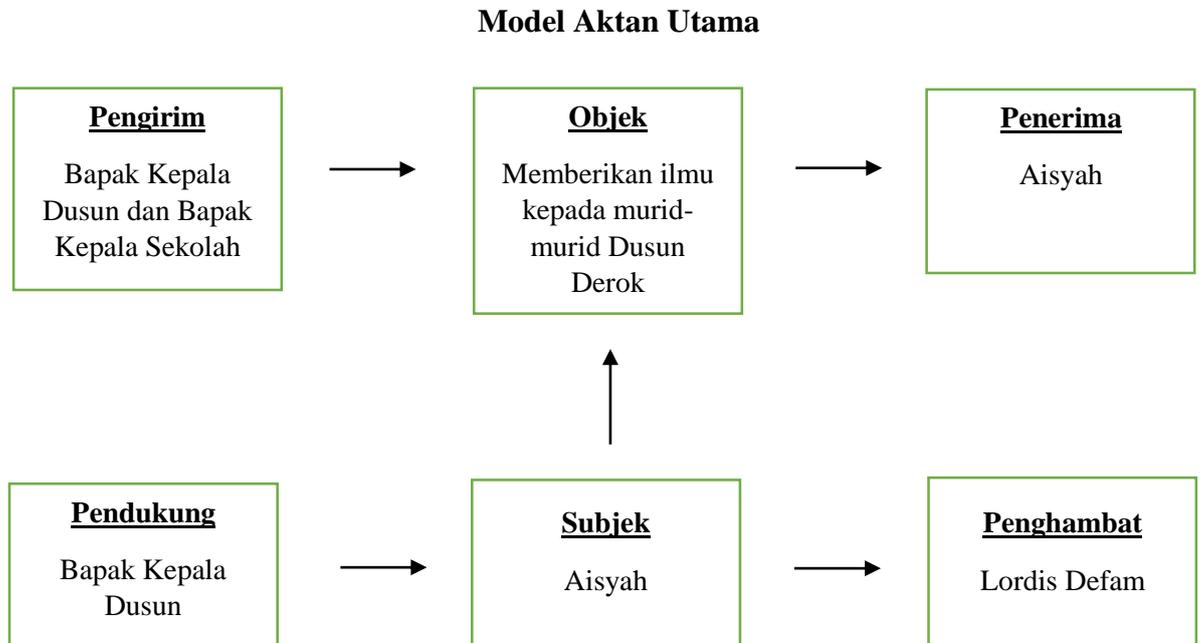
Pada adegan ini Aisyah berperan sebagai subjek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Lordis yang belum memahami perbedaan agama yang ada di Indonesia.

Pada relasi pertama terlihat pada upaya Aisyah dalam mencapai objeknya, pada saat Aisyah akan pulang ke tanah Jawa dan bertemu dengan Lordis di sekolah. Pada saat itulah Aisyah bisa berbicara kepada Lordis dengan pemahaman yang Lordis belum mengetahui sebelumnya.

Relasi kedua adalah hubungan antara pengirim dan penerima. Aisyah menjadi penentu arah bagi dirinya sendiri. Sedangkan penerima yang mendapatkan manfaat dari pencapaian Aisyah adalah Lordis Defam. Aisyah yang khawatir dengan keadaan Lordis yang tinggal dengan Paman nya yang keras dan pada saat Lordis bertemu dengan Aisyah, dengan muka Lordis yang sedih karena pamannya ditangkap oleh polisi. Lordis masih tidak menerima Aisyah yang beragama Islam tetapi Aisyah menjelaskan keberagaman agama di Indonesia dan semua penganutnya merupakan keturunan yang sama yaitu dari Nabi Adam. Penerima di karakter kan oleh Lordis dimana Lordis menerima manfaat setelah Aisyah memberikan pemahamannya dan Lordis menerima Aisyah dengan berakhir untuk bersalaman dimana sebelumnya Lordis tidak mau untuk bersalaman dengan Aisyah.

Setelah mengurai keempat model model aktan dari setiap adegan film diatas yang terdapat multikulturalisme, peneliti menemukan model aktan

utama yang mewakili dari semua adegan film dari film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara.



Gambar 3.5 Analisis Model Aktan Utama

Dari gambar di atas yang sudah dijelaskan, inti dari film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara adalah mengenai multikulturalisme dalam perbedaan agama, dimana Aisyah yang menjadi guru di NTT dan perbedaan agama yang terjadi antara Islam dengan Kristen menjadi sebuah konflik. Penolakan kedatangan Aisyah di NTT, karena Aisyah yang beragama Islam dan dengan pemikiran warga-warga disana terhadap agama Islam yang buruk.

#### **a. Pembahasan**

Dari penyajian data di atas yang telah dijelaskan dapat dilihat bagaimana karakter-karakter yang diposisikan dalam peran yang berbeda-bebeda. Masing-masing peran-peran memiliki fungsi dan keterkaitan antara satu

dengan yang lainnya. Hubungan antara karakter yang dijelaskan yakni subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat. Hubungan tersebut membentuk sebuah relasi yang menghasilkan sebuah narasi dalam film tersebut.

Dari beberapa model aktan di atas yang telah dijelaskan dapat dilihat siapa dan bagaimana subjek diposisikan dalam cerita. Aisyah mendapatkan posisi sebagai subjek di semua peristiwa dan dapat dikatakan bahwa Aisyah sebagai tokoh utama. Aisyah sebagai tokoh pembawa arah cerita dalam film.

Narasi multikulturalisme yang ada di dalam film tersebut terdapat dalam model aktan ketiga dan keempat. Pada model aktan yang ketiga, Aisyah yang menjadi tokoh yang mendapatkan konflik dan penolakan dari murid-muridnya, dari model aktan ketiga ini Aisyah menyelesaikan konflik dan meyakinkan semua muridnya tentang perbedaan agama dan perbedaan yang beraneka ragam ini agar membuat Indonesia lebih rukun dan damai. Dan pada model aktan yang keempat, Aisyah berhasil memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di Dusun dan pemikiran murid-muridnya terhadap agama Islam. Aisyah berhasil meyakinkan kepada semua warga termasuk murid-muridnya bahwa agama Islam dan Aisyah yang bergama Islam tidak seperti yang mereka pikirkan selama Aisyah pertama datang sampai Aisyah dipercayai sebagai seorang guru di sekolah dasar Dusun Derok.

Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, ada tiga relasi struktural yang terdapat dalam narasi. *Pertama*, antara subjek versus objek.

Subjek di dalam model aktan ketiga ini diperankan oleh Aisyah sendiri dimana subjek merupakan karakter utama dalam sebuah cerita. Objek dalam model aktan ketiga ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang agama di Desa Dusun Derok karena Aisyah yang menerima penolakan dari warga dan murid-muridnya. *Kedua*, antara pengirim dan penerima. Pengirim dalam film ini juga diperankan oleh Aisyah sendiri, dimana Aisyah memberikan nilai positif tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia kepada seluruh warga yang ada di Dusun Derok. Penerima sendiri dalam film ini adalah murid-murid Dusun Derok, Aisyah yang memberikan manfaat positif kepada muridnya, akhirnya memberikan dampak positif kepada muridnya yang mengerti dan paham akan keberagaman agama yang ada di Indonesia.

*Ketiga*, antara pendukung dan penghambat. Pendukung dan penghambat dalam model aktan ketiga ini tidak diperankan oleh siapa-siapa. Mengambil model aktan ketiga ini karena lebih menonjolkan inti permasalahan multikulturalisme dalam film ini.

Kemudian ada model aktan keempat yang terdapat permasalahan dalam multikulturalismenya. *Pertama*, antara subjek dan objek. Subjek dalam model aktan keempat ini diperankan lagi oleh Aisyah yang merupakan karakter utama dalam sebuah cerita. Objeknya sendiri tujuan yang akan dicapai adalah memberikan pemahaman kepada salah satu muridnya yaitu Lordis. *Kedua*, antara pengirim dan penerima. Pengirimnya sendiri masih sama diperankan oleh Aisyah yang memiliki kekhawatiran kepada Lordis

karena tinggal dengan pamannya yang keras dan menerima didikan tentang agama Islam yang dianggapnya jahat dan akan merusak rumah ibadahnya. Adanya Aisyah di Dusun memberikan pemahaman positif kepada Lordis tentang agama yang dianggapnya buruk. Penerimaannya sendiri diperankan oleh Lordis, Aisyah yang memberikan pemahaman positif kepada Lordis memberikan nilai dan makna tentang agama akhirnya Lordis mengerti dan paham bagaimana keberagaman agama yang ada di Indonesia ini dan menerima Aisyah dengan berakhir perdamaian.

*Ketiga*, antara pendukung dan penghambat. Dalam model aktan keempat ini tidak ada yang memberikan peran dalam pendukung dan penghambat. Model aktan keempat ini juga memiliki inti permasalahan dalam multikulturalismenya.